



Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran

Toni Nasution, M.Pd

Buku ini membawa pembaca dalam perjalanan mendalam ke dunia Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif dan berdaya transformatif. Dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang efektif, penulis menggali konsep-konsep kewarganegaraan dengan cara yang memikat, membantu pembaca memahami pentingnya peran setiap individu dalam membangun masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari konsep dasar hingga isu-isu kontemporer, buku ini menawarkan pandangan holistik tentang makna kewarganegaraan dan bagaimana pendidikan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun generasi yang peduli dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami teori-teori kewarganegaraan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Cv. Puskra Mitra Jaya
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan
e-mail: cvpuskramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI



Toni Nasution, M.Pd

Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran



Pendidikan

KEWARGANEGARAAN BERBASIS PEMBELAJARAN

Toni Nasution, M.Pd



Editor:
Parida Harahap, M.Si



**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS PEMBELAJARAN**

Toni Nasution, M.Pd

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS PEMBELAJARAN**

**Editor:
Parida Harahap, M.Si**



Cv. Puskra Mitra Jaya

Judul :

Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran

Penulis :

Toni Nasution, M.Pd

Editor:

Parida Harahap, M.Si

Diterbitkan Oleh :

CV. Pusedikra Mitra Jaya

Alamat : Percetakan Pusedikra, Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

e-mail : cvpusedikramitrajaya@gmail.com
fuadzaini06@gmail.com

Kontak : 0823-6050-1584 (HP/WA)
Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

Desain Sampul :

Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

ISBN :

978-623-5487-76-2

IKAPI :

No. 043/SUT/2020

Cetakan Pertama pada bulan Februari 2024

Copyright :**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit maupun penulis terkait.
(Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014).



CV. Pusedikra Mitra Jaya

KATA SAMBUTAN
Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan kini telah memasuki usia cukup dewasa, terbukti 50 tahun berkifrah menjadi bagian dari IAIN dan UIN Sumatera Utara Medan dan tetap menjadi terdepan khususnya dalam jumlah mahasiswa, dan kualitas lainnya. Mimpi mimpi FITK membangun peradaban, bukan hanya dari pihak pengelola, akademisi, tetapi juga ribuan alumni yang tersebar di berbagai profesi, penjuru tanah air bahkan mancanegara. Ini adalah bukti sejarah, fakta hari ini, dan obsesi masa depan yang terus kami gelorakan.

Buku ini adalah satu rangkaian serta Membangun Pradaban melalui FITK UN Sumatera Utara Medan. yang berjudul keterampilan Lewat buku ini yang berjudul “Pendidikan kewarganegaraan berbasis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” kami ingin memberikan rancangan peradaban, lewat komitmen kita akan terus bersama, membangun kolaborasi dari berbagai lini adalah lanjutan program kami. Beberapa buku/panduan yang kami gagas sebagai bagian dari membangun peradaban lewat FITK akan terus diindeks secara sistematis semoga bersama UIN Sumatera Utara Medan terus mengukir kebaikan.

Medan, Januari 2024

Dekan.

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang dilimpahkan kepada seluruh pihak sehingga terciptanya Buku Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pembelajaran ini hingga dapat dipublikasikan kepada para pembaca. Buku ini merupakan kajian yang mengkaji tentang materi ajar Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan kewargaengaraan, serta tentang segala yang berkaitan dengan pembelajaran pkn yang dapat digunakan dan dibaca oleh semua kalangan pembaca karena buku ini adalah sumber dari mata mata pelajaran atau mata kuliah umum.

Buku ini membawa pembaca dalam perjalanan mendalam ke dunia Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif dan berdaya transformative. Dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang efektif, penulis menggali konsep-konsep kewarganegaraan dengan cara yang memikat, membantu pembaca memahami pentingnya peran setiap individu dalam membangun masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari konsep dasar hingga isu-isu kontemporer, buku ini menawarkan pandangan holistik tentang makna kewarganegaraan dan bagaimana pendidikan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun generasi yang peduli dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami teori-teori kewarganegaraan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu kami juga berterima kasih kepada Dekan FITK UIN Sumatera Utara, atas dukungannya terhadap para penulis untuk terus berkarya dan memberikan support dalam berkarya agar lebih berkontribusi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Namun sebagai manusia yang tak luput dari salah, penulis menyadari tiada hal yang sempurna dalam ciptaan manusia, oleh karena itu para penulis berharap kritik, saran dan tanggapan dari para pembaca untuk perbaikan dalam penulisan buku ini.

Medan, Maret 2024

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Pembelajaran sejatinya selalu berkembang layaknya perkembangan sains dan teknologi, sehingga setiap guru adalah sumber peradaban dunia sehingga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban. Pendidikan Kewarganegaraan kini menjadi nilai budi pekerti akhlak dan moral dalam mengajarkan materi pada setiap jenjang pendidikan, sehingga mata kuliah ini menjadi model untuk menanamkan nilai dan karakter untuk di pahami, diajarkan dan di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apresiasi yang luar biasa kepada penulis yang berjuang dalam penyusunan naskah ini, sehingga buku yang di terbitkan akan menjadi sebuah karya serta memiliki manfaat yang sangat besar terhadap seluruh mahasiswa dan guru secara khusus. Lewat buku ini yang berjudul “Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran PKN mengkondisikan pembelajaran yang kondusif melalui peningkatan interaksi belajar mengajar, akan memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam pembelajaran dalam rangka pengembangan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. yang harapan kita pada akhirnya calon-calon guru dapat menguasai teori-teori tentang pembelajaran, disamping memahami praktek pembelajarannya.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi semua umat dan bangsa dan bagi pengembangan keilmuan pada umumnya.

Medan, Januari 2024.

Editor

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan i

KATA PENGANTAR PENULIS ii

KATA PENGANTAR EDITOR..... iii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I

DEFINISI PEMBELAJARAN, TUJUAN

PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP

PEMBELAJARAN 1

A. Definisi Pendidikan1

B. Ciri-Ciri Pendidikan10

C. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Formal11

D. Tujuan Pembelajaran12

E. Ruang Lingkup Pembelajaran PKN15

BAB II

PENGERTIAN BELAJAR DAN TEORI-TEORI

BELAJAR 21

A. Pengertian Belajar Menurut KBBI dan Menurut

Para Ahli.....21

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar23

C. Pengertian Teori Belajar.....27

D. Jenis-Jenis Teori Belajar dan Tujuan Teori Belajar.....29

BAB III

PEMBELAJARAN MORAL KNOWLEDGE 38

A. Pengertian Pendidikan Pembelajaran Moral

Knowledge38

B. Tujuan PKN dalam Pembelajaran Moral Knowledge41

C. Moral Knowledge.....43

D. PKN Menjadi Wadah Pembentukan Pembelajaran

Moral Knowledge.....43

E. Hakekat Moral.....45

F. Penanaman Moral Knowledge46

BAB IV	
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PKN	50
A. Pengertian Pendidikan Pembelajaran Moral Knowladge	50
B. Macam-Macam Model Pembelajaran PKN	52
BAB V	
MEDIA PEMBELAJARAN PKN	70
A. Konsep Dasar Media Pembelajaran	70
B. Media Pembelajaran PKN	78
BAB VI	
STRATEGI PEMBELAJARAN PKN	89
A. Pengertian Strategi	89
B. Strategi Pembelajaran PKN	92
C. Macam-Macam Strategi Pembelajaran PKN	95
D. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PKN	99
E. Jenis-Jenis Strategi dalam Mengajar	103
F. Tahapan-Tahapan Mengajar	104
G. Metode-Metode dalam Mengajar PKN	106
H. Teknik Pembelajaran	110
BAB VII	
PEMBELAJARAN ANTI KORUPSI	113
A. Pengertian Anti Korupsi	113
B. Bentuk-Bentuk Korupsi	116
C. Faktor Penyebab Korupsi	118
D. Mengapa Perlu Pendidikan Anti Korupsi	123
E. Darurat Pendidikan Anti Korupsi	126
F. Tujuan Pendidikan Anti Korupsi	128
G. Pembelajaran Anti Korupsi	130
H. Dasar Hukum Pemberantasan Korupsi	131
BAB VIII	
HAKIKAT KETERAMPILAN MENGAJAR	132
A. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru	132
B. Macam-Macam Keterampilan Mengajar Guru	135
C. Peranan Guru	141
D. Tujuan Keterampilan Mengajar Guru	145

BAB IX	
DINAMIKA PEMBELAJARAN PKN (PERSPEKTIF	
TANTANGAN DAN HAMBATAN DI MASA KINI	
DAN MASA DEPAN)	148
A. Dinamika Pembelajaran PKN	148
B. Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Orde Lama	150
C. Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Orde Baru	151
D. Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Masa Kini	
Ditinjau Dari Peran Guru	152
E. Tantangan Guru dalam Pembentukan Jiwa	
Berkarakter Kebangsaan	154
F. Permasalahan Kurikulum dan Dinamika	
Perkembangannya	156
G. Tantangan dan Hambatan Pelajaran PKN	
Masa Depan	157
BAB X	
KORELASI MATA PELAJARAN PKN DENGAN	
MATA PELAJARAN IPS DAN MATA PELAJARAN	
AGAMA DALAM PERSEFEKTIF KAJIAN SOSIAL	160
A. Pengertian Kolerasi	160
B. Pendidikan Kewarganegaraan.....	161
C. Pendidikan IPS	162
D. Pendidikan Agama Islam	163
E. Korelasi Mata Pelajaran PKn dengan Mata Pelajaran	
IPS dan Mata Pelajaran Agama dalam Prespektif	
Kajian Sosial	164
DAFTAR PUSTAKA	173
TENTANG PENULIS	177



BAB I

DEFINISI PEMBELAJARAN, TUJUAN PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN

A. Definisi Pendidikan

1. Definisi pendidikan menurut sisdiknas:

Definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang

Makna pendidikan secara sederhana dapat di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhana nya peradaban suatu masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai

lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya."

2. Defenisi pendidikan secara umum dan khusus:

Pendidikan secara khusus merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara khusus merupakan suatu proses upaya pewarisan nilai-nilai yang sering disebut proses transformasi yang menyangkut segala aspek.

Pendidikan secara khusus merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merujuk salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Defenisi pendidikan menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk hiu memajukan Budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Lebih lanjut beliau (kerja Ki Hajar Dewantara 1962:14) menjelaskan bahwa "pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya Budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak.¹
- b. Menurut Prof. Richy dalam buku "planing for teaching and introduction to education": istilah pendidikan berkenan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu bangsa terutama membawa warga

¹ H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Ce. II, Jakarta Pt Rineka Cipta2001)hal 4-5

masyarakat yang baru bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern.

- c. Menurut Prof. Lodge dalam buku "philosophy of education" perkataan pendidikan kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas pendidikan adalah semua pengalaman, dapat dikatakan juga bahwa hidup adalah pendidikan adalah hidup.
- d. Menurut Brubacher dalam bukunya "Modern Philosophies of Education": "pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusiawi, moral, intelektual dan jasmani dan untuk kepribadian individunya serta kegunaan masyarakatnya yang di arahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya".
- e. Menurut buku "Higher Education for Amerika Democracy" pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat.

Metode yang harus dipilih dalam pembelajaran pkn mesti harus disesuaikan dengan karakteristik Tujuan pembelajaran PKn itu sendiri, adapun karakteristik materi pembelajaran PKn situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu yang tersedia dan juga kebutuhan siswa itu sendiri.

Veldhuis tahun (1998) dalam Udin S. Winaputra, dkk (2007: 21) Beliau mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kewanegaraan, kita harus membedakan antara aspek-aspek dan pengetahuan (knowledge), sikap dan pendapat (attitudes and opinions), keterampilan intelektual (intellectual skills) dan keterampilan partisipasi (participatory skills).

Aspek-aspek diatas harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi suatu sinergi sehingga proses pembelajaran dapat ditanggap oleh siswa secara baik dan benar dan juga optimal

serta dapat dicontohkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, guru juga dapat mengupayakan agar terwujudnya hal tersebut dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang tepat.²

4. Definisi Pendidikan Menurut KBBI

Pengertian pendidikan – Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian dari pendidikan yang selama ini dijalani manusia. Menurut KBBI kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik.³

Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak. Sedangkan secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.

Pengertian pendidikan, Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan sebuah Kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran. Sedangkan pendidikan non

² Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XIV, Jakarta: Pt. Rosdakarya, 2008) hal-3

³ Undang-undang R.I. tentang *System Pendidikan Nasional* No.20 2003. (Cet.V, Unsur-unsur, Jakarta Sinar Grafika, 2013. hal.3 hal. 390

formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia): Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan sendiri memiliki Memiliki tujuan bahkan telah di rancang didalam UUD, dan bahkan UNESCO pun telah memiliki rancangan dan arah pendidikan. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 945.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

5. Definisi pendidikan menurut al-qur'an

AL-QUR'AN merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (way of life) oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang

ti- dak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungan- nya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masa- lah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendid- dikan sangat penting. Jika al- Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan bebera- pa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.⁴

Ada dua kata yang digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan makna pendid- dikan yaitu kata rabb dengan bentuk masdarnya tarbiyah dan kata 'allama dengan bentuk masdarnya ta'lim. Kata tarbiyah sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al- Ashfahany adalah sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam; artinya mengembang- kan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata ta'lim digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.

Kata rabb dengan segala derivasinya disebutkan dalam al- Qur'an sebanyak 981 kali. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai makna anta- ra lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat Allah swt. yaitu rabbul 'alamin yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta (lihat QS al- Fatihah/1: 2, al-Baqarah/2: 131, al-Maidah/5: 28, al- An'am/6: 45, 71, 162, dan 164, al-A'raf/7: 54, digunakan juga untuk menjelaskan objek sifat tuhan sebagai pemeliha- ra, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta seperti: al-'arsy al-'azhim yakni 'arsy yang agung (QS al-Taubah/9: 129), al-Masyariq, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari (al-Rahman/55: 17), abaukum al- awwalun yakni nenek moyang para penda- hulu orang-orang kafir Quraisy (QS al-Shaffat/37: 126), al-Baldah, yakni negeri dalam hal ini Mekah al-Mukarramah (QS al-Naml/27: 91; al-Baqarah/2: 126), al- Bait yakni rumah, dalam hal ini Ka'bah yang ada di Mekah al-

⁴ Jusuf Amir Feisal, *orientasi penddidikan islam*(Cet.1;Jakarta : gemainsani press 1995

Mukarramah (QS Quraisy/106: 3) dan al-Falaq yakni waktu subuh (QS al-Falaq/112: 1).

Berdasarkan makna-makna tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa kata rabb dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, baik fisik maupun non fisik. Dengan demikian, pendidikan oleh Allah swt. meliputi pemeliharaan seluruh makhluk-Nya.

Adapun kata 'allama dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali, dan digunakan dalam berbagai konteks. Terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepadam manusia beberapa hal antara lain: mengajarkan nama-nama (benda) semuanya (surat al-Baqarah/2: 31-32), mengajarkan al-Qur'an (SQ. Ar-Rahman/55: 1-4), mengajarkan al-hikmah, taurat, dan injil (QS Ali-Imran/3: 48) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui (QS al-Alaq/96: 5 dan QS al-Baqarah/2: 239) dan terkadang digunakan bahwa manusia sebagai subyek, seperti Nabi Musa mengajarkan sihir kepada pengikut Fir'aun (al-Syu'ara/26: 49 dan QS Thaha/20: 71) dan terkadang pula digunakan bahwa Jibril sebagai subyek yang mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. (QS An-Najm/53: 5). Dari beberapa ungkapan tersebut, terkesan bahwa kata ta'lim dalam al-Qur'an menunjukkan adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi, sifatnya intelektual.

Dalam pembahasan selanjutnya ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata tarbiyah lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata Tarbiyah' berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, dari kata raba-yarbu yang berarti bertambah atau tumbuh; karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua, dari kata rabiya-yarba' yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, dari kata rabba-yarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa kata ta'lim lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan karena kata tersebut berhubungan dengan tiga aspek. Pertama, menyangkut aspek pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, hingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Kedua, menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Ketiga, merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Sayed Muhammad al-Naquid al-Atas, kata at-ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila al-ta'lim disinonimkan dengan al-tarbiyah, al-ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya, ada hal yang membedakan antara tarbiyah dan ta'lim, yaitu ruang lingkup ta'lim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

6. Definisi pendidikan menurut hadis

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata al-ta'lim pada hadis ini adalah proses pemindahan seperangkat nilai antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar bahwa pada kata al-ta'lim secara implisit selain menanamkan aspek kognitif dan psikomotorik, juga aspek afektif, karena pada kata al-ta'lim juga ditekankan pada perilaku yang baik (akhlak al-karimah).

Al-ta'lim lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan

dan ketentuan tertentu. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, peserta didik akan dapat dibimbing untuk menciptakan hubungan kerja sama sosial dalam kehidupannya guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan pendidikan merupakan bahagian integral dari konstruksi sebuah peradaban. Proses ini merupakan upaya mulia karena berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai salah satu tugas manusia yakni khalifah fil ardh. Kata al-ta'dib adalah bentuk masdar dari kata addaba-yuaddibu yang berarti pendidikan.¹² Al-ta'dib juga mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Penunjukkan al-ta'dib pada pengertian pendidikan ini bisa dilihat pada hadis

Dari pendapat ahli dan teori di atas menurut penulis bahwa pendidikan itu Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, baik secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun *ilahiyah* pada diri manusia. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan dapat dilakukan oleh tiga kelompok yaitu; *diri sendiri, lingkungan (alam) dan orang lain*. Jangkauannya mencakup tiga wilayah; yaitu: *jasmani, akal-pikiran dan hati*. Sementara tempatnya juga mencakup tiga wilayah yaitu; *rumah, sekolah dan lingkungan*.

Dalam konteks di atas, pendidikan berarti upaya menumbuhkan keperibadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Fungsi pendidikan terhadap diri manusia laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, sebagai persiapan untuk mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien". Oleh karena itu, sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat tidak dapat *diimpor* atau *diekspor* dari atau ke suatu masyarakat. Pendidikan harus timbul dari dalam masyarakat itu

sendiri, ia seperti halnya pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya. Ia berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri. Dapat ditegaskan bahwa: pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang (peserta didik) dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang bertujuan untuk membentuk keperibadian, menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan seseorang (peserta didik) untuk menjadi pribadi yang berkompeten, tangguh, nalar, berjiwa besar, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, negara bangsaserata bertanggungjawab.

Berkenan dengan berbagai pengertian pendidikan tersebut di atas, dikemukakan juga apa yang disebut dengan “Ilmu Pendidikan”. Menurut Sutari Imam Bernadib. *Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan. Proses yang dimaksud adalah cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh pendidikan secara sistematis dan bertahap. Selanjutnya Ngailim Purwanto menyebutkan: Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.*

B. Ciri-Ciri Pendidikan

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang jelas dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Adapun beberapa ciri-cirinya ialah sebagai berikut:

1. Memiliki kurikulum yang jelas.
2. Materi pembelajaran yang digunakan bersifat akademis.
3. Memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik.
4. Proses pendidikannya cukup lama.
5. Penyelenggaraan pendidikan berasal dari pihak pemerintah maupun swasta.
6. Tenaga pengajar harus memenuhi klasifikasi tertentu.
7. Peserta didik mengikuti ujian formal.
8. Adanya pemberlakuan administrasi yang seragam.

C. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Formal

Secara umum tujuan pendidikan ialah untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal ialah sebagai berikut:

1. Melatih Kemampuan Akademis

Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

2. Melatih Mental, Fisik Dan Disiplin

Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.

3. Melatih Tanggung Jawab

Di sekolah, para peserta didik juga diajarkan tentang tanggung jawab, misalnya tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

4. Mengembangkan Diri Dan Kreativitas

Program ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreativitas peserta didik. Seorang yang memiliki kemampuan dan kreativitas tertentu tentunya akan membentuk pribadi yang lebih berkualitas.

5. Membangun Jiwa Sosial

Sekolah juga dapat membantu membangun jiwa sosial seorang peserta didik, interaksi sosial di sekolah juga akan memperluas hubungan sosial seorang siswa.

6. Membentuk Identitas Diri

Identitas diri merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam dunia kerja dan di masyarakat. Umumnya, mereka yang memiliki pendidikan formal lebih berpeluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara etimologis dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata „ajar” dan belajar”, ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. Secara terminologi belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian ilmu, membaca dan berlatih, atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman. Istilah pembelajaran juga berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai kurikulum. Kata pembelajaran bisa dikaitkan dari kata instruction yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik media kaca, televisi, serta radio.

2. Pengertian pembelajaran menurut para ahli yaitu :

a. Azhar

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus

memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampuh, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

- a. Sagala Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidik.⁵
- b. Degeng Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implinsitdidalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Reigeluth dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variable pembelajaran yaitu variable kondisi pembelajaran, variable metode, dan variable hasil pembelajaran. Pada variable pembelajaran Reigeluthmenunjukkan bahwa kondidisi pembelajaran awal strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-kompenen strategi pembelajaran, penyampaian, dan pengolahan pembelajaran. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth telah mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efesien dan mempunyai daya tarik.

4. Pembelajaran menurut hadist

Dari penjelasan hadist di atas sudah jelas bahwasanya hukum menuntut ilmu bagi kaum muslim maupun muslimat yaitu fardu (wajib) dan Ilmu yang wajib di pelajari adalah Ilmu yang di perlukan untuk menghadapi tugas atau kondisi dirinya misalkan kita diwajibkan menjalankan sholat, maka wajib bagi kita memiliki ilmu yang berkaitan dengan sholat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut, Wajib pula mempelajari Ilmuilmu lain yang menjadi sarana dalam menunaikan kewajibannya pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau pendidik kepada anak didik atau siswa dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara terstruktur dan sistematis.

⁵ Toni Nasution, M.Pd. *pengantar dan konsep pembelajaran kewarganegaraan*. (K-Mesia, Yogyakarta, 2021) hal 22-24

Didalam Islam sendiri belajar hukumnya wajib dilakukan. Menuntut ilmu atau belajar wajib dilakukan karena dengan menuntut ilmu manusia akan mengerti tentang akidah, ibadah, dan hal lain baik ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.⁶

5. Tujuan Pembelajaran Menurut UNESCO

Tujuan belajar yang dilakukan peserta didik harus dilandaskan oleh empat pilar yaitu : a. Belajar bagaimana cara untuk mengetahui (learning how to know)

- a. Belajar bagaimana untuk melakukan (learning how to do)
- b. Belajar bagaimana cara untuk menjadi (learning how to be)
- c. Belajar bagaimana untuk hidup bersama-sama (learning how to life together)⁷

6. Tujuan pembelajaran menurut Sisdiknas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹⁶ Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagaimana yang kita ketahui tujuan kurikulum yaitu terpenuhnya semua target tujuan yang dalam dokumen tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan tingkatan yang ditetapkan. ⁸

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan

⁶ Toni Nasution, M.Pd. *pengantar dan konsep pembelajaran kewarganegaraan*. (K-media Yogyakarta 2021) hal 24

⁷ Toni Nasution, M.Pd. *pengantar dan konsep pembelajaran kewarganegaraan*. (K-media. Yogyakarta 2021) hal 25

⁸ Toni Nasution, N.Pd *pengantar dan konsep pembelajaran kewarganegaraan*. (K-media. Yogyakarta 2021) hal 25

oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

E. Ruang Lingkup Pembelajaran PKN

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna. Karena memuat pembelajaran karakter dan moral. Untuk itu siswa-siswi memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas, 2006:22).⁹

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berpusat untuk mampu memfokuskan dalam membentuk warga Negara yang memahami, mengerti, serta mampu melaksanakan hak-hak sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Serta menjadi anak didik yang berintelektual yang tinggi (cerdas), terampil (kreatif dalam bidang apapun) dan memiliki sikap, sifat, serta karakter yang sesuai dalam nilai-nilai Pancasila yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan dan Nilai Keadilan serta Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Konstitusi Negara. Mata Pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mampu dan dapat membentuk karakter serta moral anak-anak didik supaya menjadi yang lebih baik. Untuk itu kita sebagai calon guru harus mampu mencerdaskan anak didik dan membimbing anak didik kita supaya menjadi yang lebih baik. Karena kita menginginkan anak didik yang berintelektual yang tinggi,

⁹ Feri Tirtoni, M.Pd. *pembelajaran pkn disekolah dasar* (Yogyakarta. CV. Buku baik Yogyakarta 2016) hal 67

terampil, dan memiliki sikap dan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut aspek-aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi (Permendiknas, 2006:22). Adapun ruang lingkup PKN di atas meliputi:¹⁰

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa Berarti memiliki sikap yang membantu sama lain tidak memandang dari segi agama, suku bangsa, ras maupun golongan dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa untuk memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Persatuan dan Kesatuan Bangsa meliputi hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, Hukum dan Peraturan Norma adalah segala bentuk peraturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang apabila dilanggar atau ditinggalkan maka orang tersebut akan dicemooh oleh masyarakat bahkan dikenai hukuman berupa penjara sesuai dengan apa yang dilakukannya. Contoh norma: norma agama, norma kesilaan, norma hukum, dll. Hukum adalah segala bentuk peraturan yang terikat dan wajib ditaati dan dilaksanakan apabila dilanggar akan dikenakan hukuman penjara. Contoh hukum: perampok akan dipenjara oleh polisi. Peraturan adalah segala bentuk peraturan yang wajib ditaati dan dipatuhi apabila dilanggar akan dikenai sanksi. Contoh peraturan: sebagai siswa wajib memakai seragam sekolah dan atribut sekolah. Norma, hukum, dan peraturan meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang

¹⁰ Feri Tirtoni, M.Pd. *pembelajaran pkn di sekolah dasar* (Yogyakarta. Cv. Buku baik Yogyakarta 2016) hal 71

berlaku masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.¹¹

- c. HAM (Hak Asasi Manusia) HAM merupakan hak-hak yang dimiliki oleh setiap manusia apabila itu dilanggar harus patut diperjuangkan. HAM meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasioanaldan internasional HAM, pengajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara Kebutuhan warga Negara yaitu segala sesuatu yang diperlukan semua orang untuk mencapai tujuan.Kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong atau bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu persoalan, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat di muka umum, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.¹²
- e. Konstitusi Negara Konstitusi berarti Undang-undang. Konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama.Proklamasi kemerdekaan diselenggarakan pada tanggal 17Agustus 1945.Tepatnya di jalan Penggangsaan Timur No. 56 Jakarta tepat pukul 10.00 WIB dirumah Ir. Soekarno konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesiaantara lain UUD 1945, UUD Sementara, dll. Hubungan dasar negara dan konstitusi(UU)itu tercantum di dalam UUD 1945 alenia ke-4 yang memuat dasar negara kita yaituPancasila. 6. Kekuasaan Politik meliputi a. Pemerintahan desa dan kecamatan 1) Pemerintahan desa yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada di desa meliputi struktur kelembagaan (Kepala desa, sekretaris desa, seksi-seksi (pamong desa, BPD, dll), serta program

¹¹ Feri Tirtoni, .M.Pd. *pembelajaran pkn di sekolah dasar*(Yogyakarta.CV.Buku baik yogyakarta2016)hal 72

¹² Feri Tirtoni, M.Pd *pembelajaran pkn di sekolah dasar*(Yogyakarta.CV.Buku baik Yogyakarta 2016) hal 73

- pembangunan desa/seluruh kegiatan yang akan dijalankan di desa tersebut. 2) Pemerintahan kecamatan yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada di kecamatan meliputi struktur kelembangaan (camat, sekretaris camat, bendahara kecamatan, seksi-seksi, dll), serta seluruh program kerja yang akandijalankan oleh kecamatan tersebut.
- b. Pemerintahan daerah dan otonomipemerintahan pusat
- 1) Pemerintahan daerah yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan rodapemerintahan yang ada di daerah tersebut meliputi bupati-wakil bupati/walikota-wakil walikota, sekretaris daerah, bendahara daerah, DPRD, dll.
- 2) Daerah otonomi merupakan daerah yang diberi wewenang oleh pemerintahan pusat mengelola daerahnya sendiri tanpa campur tangan pemerintahan pusat agar daerahnya makmur dan sejahtera. Pemerintahan pusat yaitu semua badanbadan yang bertugas menjalankan rodapemerintahan dari yang tertinggi hingga yang terendah meliputi presiden dan wakil presiden, para menteri, DPR, DPD, MA, KY, MK, dll).
- f. Demokrasi dan Sistem Politik Demokrasi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Demos dan Kratos, Demos artinya rakyat dan kratos artinya pemerintahan jadi demokrasi adalah rakyat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi pada roda pemerintahan.Sistem politik negara indonesia menganut sistem politik demokrasi pancasila yang ajarannya menganut nilai kebutuhan nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.¹³
- g. Budaya Politik Budaya politik adalah pola tingkah laku dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya gunamemperoleh, menjalnkan dan mempertahankan kekuasaan pemerintahan dalam suatu negara dalam rangka merumuskan dan melaksanakan tujuan-tujuan bersama masyarakat.

¹³ Feri Tirtoni,M.Pd *pembelajaran pkn disekolah dasar* (Yogyakarta. CV.Buku baik Yogyakarta 2016) hal 73

- h. Budaya demokrasi menuju masyarakat madani Budaya demokrasi dapat dipahami sebagai pola sikap dan perilaku serta orientasi politik yang bersumber pada nilai-nilai kerja sama, saling menghargai, saling mempercayai, toleransi, mengakui kesejahteraan, mengakui keanekaragaman dan bersedia mengadakan musyawarah dalam mengelola pemerintahan negara guna mencapai tujuan negara yang sudah ditetapkan bersama dalam UUD 1945 serta Pancasila. Masyarakat madani (Civil Society) adalah wujud masyarakat yang memiliki keteraturan hidup dalam suasana perikemanusiaan yang mandiri, berkeadilan sosial dan sejahtera.¹⁴
- i. Sistem Pemerintahan Sistem pemerintahan Indonesia yaitu presidensial dimana sistem pemerintahan merupakan kekuasaan presiden. Ciri-cirinya:
 - 1. Presiden menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintahan.
 - 2. Presiden dipilih oleh rakyat secara langsung
 - 3. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh presiden
 - 4. Posisi presiden sangatlah kuat dan tidak dapat dijatuhkan
- j. Pers dalam masyarakat demokrasi Pers yaitu persurat kabaran, fungsi pers yaitu: Pemberi informasi pendidikan, hiburan, memotivasi, kontrol sosial, pembentuk opini publik, Pancasila.
- k. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna sebagai berikut: ¹⁵
 - 1. Sebagai dasar negara atau pedoman untuk menata kehidupan Negara Indonesia. arti menata negara adalah mewujudkan sikap aktif warga negara terhadap warga negara.
 - 2. Sebagai dasar untuk melakukan aktivitas bernegara. Diartikan bahwa aktivitas dan pembangunan yang

¹⁴ Feri Tirtoni, M.Pd *pembelajaran pkn disekolah dasar.* (Yogyakarta.CV. buku baik Yogyakarta 2016) hal 75

¹⁵ Feri Tirtoni, M.Pd. *pembelajaran pkn disekolah dasar.*(Yogyakarta. CV. Buku baik yogyakarta 2016) hal 76

dilaksanakan negara berdasarkan peraturan-peraturan perundangundangan yang merupakan penjabaran dari dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

3. Sebagai dasar perhubungan (pergaulan interaksi) antara warga negara yang satu dan sesama warga negara. Diartikan bahwa penerimaan Pancasila oleh masyarakat bernegara dapat memungkinkan masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya dapat menjalin interaksi dan berkerja sama dengan baik.
4. Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara sidang BPUPKI yang pertama diselenggarakan tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 yang mengemukakan gagasan yaitu Mr. Moh Yamin, Dr. Soepomo, Ir. Soekarno. Kemudian yang diterima dalam sidang tersebut yaitu pendapat dari Ir. Soekarno yang diberi nama Pancasila. Kemudian dibentuklah panitia sembilan yang bertugas merumuskan dasar negara tetapi warga negara Indonesia tidak setuju pada sila kesatu kemudian sila pertama diubah dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.
5. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari 1) Nilai ketuhanan 2) Nilai kemanusiaan 3) Nilai persatuan 4) Nilai kerakyatan 5) Nilai keadilan f. Pancasila sebagai ideologi terbuka Ideologi terbuka adalah ideologi yang menjadi pandangan suatu bangsa. Sebagai ideologi terbuka.

BAB II

PENGERTIAN BELAJAR DAN TEORI-TEORI BELAJAR

A. Pengertian Belajar Menurut KBBI dan Menurut Para Ahli

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

1. Beberapa Pengertian Belajar Menurut Para Ahli:

- Menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.¹⁶
- Menurut Cronbach “Learning is how by change in behavior as result of experience” yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- Menurut Harold Spears “Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.¹⁷
- Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

¹⁶ (Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: PT. Alfabeta, 2003).

¹⁷ (Drs. H. Mustaqim, M.Pd, Psikologi Pendidikan, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hal. 40.

sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

2. Pengertian Belajar Menurut Islam

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan.¹⁸

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Artinya selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dan perubahan-perubahan yang sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Islam telah membuat konsepsi-konsepsi tentang peningkatan kemampuan dan potensi manusia. Hal ini telah termaktub dalam kedua landasan, yaitu al- Quran dan al-Hadis.

Proses belajar dan mengajar sebenarnya telah terjadi sejak diciptakannya Adam, sebagai manusia pertama di bumi. Seperti didalam surah Al-Baqarah Ayat 31-33 yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!”, [31] Mereka menjawab:”Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [32] Allah berfirman:”Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka

¹⁸ (Indra Jati Sidi, (2004). Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif. Puskur Balitbang Depdiknas., Jakarta. hal. 4.

setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan [33]".

Dalam kehidupan manusiapun selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan dengan secara sengaja ataupun tidak, terencana ataupun tidak, semua itu menimbulkan suatu pengalaman hidup yang pada dasarnya adalah hasil belajar.¹⁹

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya.

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan) Proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Menurut Syah (2004:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:²⁰

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

¹⁹ (Arif Sukardi Sadiman dkk (1989),. Beberapa Pengembangan Sumber Belajar. PT. Mediatama Perkasa,, Jakarta. h. 139)

²⁰ Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalyono (2007:55-60) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 1. Kesehatan
 2. Intelegensi dan bakat
 3. Minat dan motivasi
 4. Cara belajar
- b. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri)
 1. Keluarga
 2. Sekolah
 3. Masyarakat
 4. Lingkungan sekitar.

Menurut Djaali (2008:1010), ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Motivasi
2. Sikap
3. Minat
4. Kebiasaan belajar
5. Konsep diri.

Ngalim Purwanto (2004:102) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat- alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Menurut Adi (1994:94-95), hal-hal yang mempengaruhi proses belajar antara lain:

1. Waktu istirahat.
2. Pengetahuan tentang materi.

3. Pengertian terhadap materi yang dipelajari.
4. Pengetahuan akan prestasi sendiri.
5. Transfer.

Soemanto (1998:113-121) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor-faktor stimuli belajar
 1. Panjangnya bahan belajar.
 2. Kesulitan bahan pelajaran.
 3. Berartinya bahan pelajaran.
 4. Berat-ringannya tugas.
 5. Suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor-faktor metode belajar
 1. Kegiatan berlatih atau praktek.
 2. Overlearning dan drill.
 3. Resitasi selama belajar.
 4. Pengenalan tentang hasil-hasil belajar.
 5. Belajar dengan keseluruhan bagian.
 6. Penggunaan modalitas indra.
 7. Penggunaan dalam belajar.
 8. Bimbingan dalam belajar.
 9. Kondisi-kondisi insentif.
- c. Faktor-faktor individual
 1. Kematangan.
 2. Faktor usia kronologis.
 3. Faktor perbedaan jenis kelamin.
 4. Pengalaman sebelumnya.
 5. Kapasitas mental.
 6. Kondisi kesehatan jasmani.
 7. Kondisi kesehatan rohani.
 8. Motivasi.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib (2003:63-67), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:²¹

1. Kemauan pembawaan.
2. Kondisi fisik orang yang belajar.
3. Kondisi psikis anak.

²¹ Mustaqim dan Abdul Wahib. 2003. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

4. Kemauan belajar.
5. Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri.
6. Bimbingan.
7. Ulangan.

Tohirin (2006:127) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintellegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor di ataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under-achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.²²

Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berhasil tidaknya seseorang

²² Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri.
2. Faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

C. Pengertian Teori Belajar

1. Pengertian Teori

Teori adalah pendapat, cara, dan aturan melakukan sesuatu. Teori memiliki fungsi sebagai suatu ikhtisar fakta dan hukum yang jelas dan ilmiah. Untuk mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman merupakan peran teori.²³

Teori menyediakan konsep-konsep yang relevan, asumsi-asumsi dasar yang bisa digunakan, membantu dalam mengarahkan pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dan membantu dalam memberikan makna terhadap data.¹

2. Pengertian Teori Menurut Para Ahli.

- Teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi – JONATHAN H. TURNER.
- Teori adalah seperangkat ide, konstruk atau variabel, definisi, dan proposisi yang memberikan gambaran suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dengan cara menentukan hubungan antar-variabel – Creswell
- Teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena – LITTLE JOHN & KAREN FOSS.

²³ Dr.molli wahyuni,s.si M.pd dkk,Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran.hlm 5-6

- Teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena – KERLINGER
- Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian – NAZIR
- Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah – John W Creswell.²⁴

3. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah²⁵ melalui praktek atau latihan.

Ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.²

4. Pengertian Teori Belajar.

Dari pembahasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa teori belajar ialah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.²

5. Pengertian Teori Belajar Menurut Pandangan Islam

Teori belajar menurut perspektif pendidikan Islam dilakukan melalui proses belajar, sehingga manusia dapat mengetahui banyak hal yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, dan dengan hal tersebut mereka mampu untuk bertahan diri dan mampu mengembangkan diri. Kemampuan belajar ini pulalah yang membuat manusia berbeda dan istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

²⁴ Prof.dr.h.karwono,Mpd,Belajar dan pembelajaran serta manfaatnya.hlmn 3

Manusia yang awalnya tidak mengetahui apa-apa yang mampu mengembangkan potensi diri mereka dengan proses belajar, baik itu potensi jasmaniah maupun potensi rohaniah, potensi intelegensi maupun psikomotor. Proses belajar yang dilakukan manusia dilakukan sepanjang hayat mereka, meskipun belajar tersebut tidak dilakukan di dalam lembaga-lembaga tertentu, tetap saja manusia akan selalu belajar sepanjang hidup mereka lewat pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan, peristiwa dan kejadian yang mereka saksikan dan juga cerita-cerita yang di turunkan dari waktu ke waktu.²⁶

D. Jenis-Jenis Teori Belajar dan Tujuan Teori Belajar

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme atau teori behavioristik adalah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari adanya sebuah pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang akan berpengaruh terhadap adanya arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini juga menekankan pada bentuk suatu perilaku yang tampak sebagai suatu hasil belajar.²⁷

Teori ini juga berpandangan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terdapat dalam tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Adapun dengan kata lain belajar adalah sebuah perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya sendiri untuk menumbuhkan adanya tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Hamzah Uno,7:2006).²⁸

Teori behavioristik dengan adanya model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai adanya individu yang pasif. Respon ataupun perilaku yang ditimbulkan dengan menggunakan sebuah metode pelatihan atau suatu pembiasaan semata. Munculnya perilaku tersebut akan semakin kuat apabila

²⁶ Wagiman manik, konsep belajar menurut islam, 2021, VOL. 6 NO. 1 (2021): Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman

²⁷ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

²⁸ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

diberikan dengan adanya penguatan dan akan menghilang apabila dikenai adanya hukum.

Adapun contoh aplikasi dari teori behaviorisme itu sendiri ialah sebagai berikut:²⁹

- a. Menentukan tujuan-tujuan intruksional
- b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk dengan mengidentifikasi (pengetahuan awal manusia)
- c. Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik)
- d. Memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil (pokok pembahasan dan sub topik)
- e. Menyajikan materi pelajaran
- f. Memberikan stimulus berupa:
 - Pertanyaan
 - Tes
 - Latihan
 - Tugas-tugas
- g. Mengamati dan mengkaji respons yang akan diberikan
- h. Memberikan penguatan
- i. Memberikan stimulus baru
- j. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar)
- k. Dan seterusnya

Kelebihan serta Kekurangan Teori Behavioristik

- a. Kelebihan Teori Behavioristik³⁰
 - ✓ Membiasakan seorang guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap suatu situasi dan kondisi belajar.
 - ✓ Guru yang harusnya tidak membiasakan memberi ceramah sehingga murid juga dibiasakan belajar mandiri.
 - ✓ Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapat pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak.

²⁹ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

³⁰ Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli, Teori Belajar dan Pembelajaran

- ✓ Dengan melalui adanya pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya.
- ✓ Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana hingga pada yang kompleks dengan adanya tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian yang kecil yang nantinya akan ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu yang akan mampu menghasilkan suatu perilaku yang nantinya akan menjadi lebih konsisten terhadap bidang tertentu.
- ✓ Dapat menggantikan stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai adanya respons yang diinginkan muncul.
- ✓ Teori ini juga cocok untuk memperoleh berbagai kemampuan yang nantinya akan membutuhkan adanya praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- ✓ Teori behavioristik ini juga dapat diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiarkan, suka meniru, dan suka dengan adanya bentuk-bentuk larangan.

b. Kekurangan Teori Behavioristik

- ✓ Sebuah konsekuensi untuk menyusun dan bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- ✓ Tidak adanya setiap pelajaran yang dapat menggunakan metode ini.
- ✓ Murid juga sangat berperan sebagai pendengar dalam bentuk proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
- ✓ Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru akan dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk mentertibkan siswa.
- ✓ Murid juga dipandang dengan pasif, perlu juga adanya motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh adanya penguatan yang diberikan oleh guru.
- ✓ Murid juga hanya mendengarkan dengan tertib adanya penjelasan dari guru dan mendengarkan apa saja yang

didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa

Adapun tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ialah menekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar adalah sebagai aktivitas yang menuntut pelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk berbagai laporan, kuis, atau tes.³¹

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitiv ini mulai berkembang yaitu pada abad terakhir dimana sebagai suatu protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini juga memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran yaitu melalui upayanya yang mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara adanya pengetahuan yang baru dengan adanya pengetahuan yang telah ada. Model ini juga akan menekankan pada bagaimana informasi itu akan diproses.³²

Teori kognitif adalah teori yang pada umumnya dikaitkan dengan adanya proses belajar. Kognitif adalah kemampuan psikis ataupun mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognitif juga menunjukkan pada konsep tentang adanya pengenalan. Teori belajar kognitif juga lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.³³

Adapun beberapa contoh dari teori belajar kognitivisme yaitu:³⁴

- Menurut Piaget:
 - a. Menentukan tujuan instruksional
 - b. Memilih materi pelajaran
 - c. Menentukan topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh mahasiswa
 - d. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik yang akan dipelajari oleh mahasiswa

³¹ Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli, Teori Belajar dan Pembelajaran

³² Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

³³ Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli, Teori Belajar dan Pembelajaran

³⁴ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

- e. Mempersiapkan pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas mahasiswa untuk berdiskusi atau bertanya
 - f. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
 - Menurut Brunner:
 - a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
 - b. Memilih materi pelajaran
 - c. Menentukan topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh mahasiswa
 - d. Mencari contoh-contoh,tugas,ilustrasi,yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar
 - e. Mengatur topik-topik pelajaran:
 1. Sederhana-kompleks
 2. Enaktif-ikonik-simbolik
 - f. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
 - Menurut Ausubel:³⁵
 - a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
 - b. Mengukur kesiapan mahasiswa (minat,kemampuan,struktur kognitif)
 - c. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci
 - d. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai mahasiswa dari materi tersebut
 - e. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari
 - f. Membuat dan menggunakan “advanced organizer”
 - g. Memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada
 - h. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
- Berikut ini adalah ciri-ciri dari aliran kognitivisme:³⁶
1. Mementingkan apa yang ada didalam diri manusia
 2. Mementingkan keseluruhan diri pada bagian-bagian
 3. Mementingkan peranan kognitif
 4. Mementingkan kondisi waktu sekarang
 5. Mementingkan pembentukan struktur kognitif

³⁵ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>,Teori Belajar

³⁶ Omon Abdurakhman,Radif Khotamir Rusli,Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar kognitif juga memiliki ciri khasnya yang terletak didalam belajar yang akan memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang akan mewakili obyek-obyek itu yang akan dipresentasikan atau akan dihadirkan dalam diri seseorang melalui adanya tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan salah satu yang bersifat mental, misalnya seorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri.

3. Teori Belajar Humanistik

Teori ini lebih melihat dari pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Teori ini juga merupakan pendekatan melihat adanya kejadian yaitu bagaimana dirinya akan melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan ini juga bisa disebut dengan sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya menfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif itu ialah yang memiliki kaitan erat dengan adanya pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain efektif. Emosi juga merupakan karakteristik yang sangat kuat yang akan tampak dari para pendidik beraliran humanisme. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar juga merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk adanya kepentingan memanusiakan manusia. Dimana manusia disini sangat berarti yang mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi dari diri orang yang belajar secara optimal.³⁷

Adapun beberapa contoh dari pengaplikasi teori humanistik:³⁸

- a. Menentukan tujuan instruksional
- b. Menentukan materi pelajaran
- c. Mengidentifikasi mahasiswa
- d. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan mahasiswa mempelajarinya secara aktif
- e. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dsb.) yang nantinya akan digunakan mahasiswa untuk belajar
- f. Membimbing mahasiswa belajar secara aktif

³⁷ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>,Teori Belajar

³⁸ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>,Teori Belajar

- g. Membimbing mahasiswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka
- h. Membimbing mahasiswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut
- i. Membimbing mahasiswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru
- j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar

Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar juga dianggap berhasil apabila adanya si pelajar yang memahami lingkungannya dan dirinya. Teori belajar humanistik ini juga berusaha memahami perilaku belajar dari berupa usaha untuk memahami perilaku belajar yang dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan.³⁹

Sejalan dengan itu, adapun beberapa prinsip-prinsip pendidikan humanistik yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- a. Siswa harus juga dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Dalam arti, guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji berbagai bahan ajar materi jika dikaitkan dengan adanya kebutuhan dan keinginannya.
- b. Tujuan daripada pendidikan itu ialah adanya dorongan keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa juga harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- c. Pendidik yang humanistik juga percaya bahwa nilai tidak akan relevan dan hanya evaluasi diri yang bermakna. Peningkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi.
- d. Pendidik yang humanistik juga percaya bahwa, ada baiknya perasaan dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan efektif.
- e. Pendidik humanistik juga menekankan perlunya siswa terhindar dari adanya tekanan lingkungan, sehingga mereka

³⁹ Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli, Teori Belajar dan Pembelajaran

⁴⁰ Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli, Teori Belajar dan Pembelajaran

akan merasa aman dan untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka akan menjadi mudah dan lebih bermakna.

Teori humanistik akan sangat membantu bagi para pendidik dalam memahami arah belajar pada sebuah dimensi yang lebih luas, sehingga adanya upaya pembelajaran apapun dalam konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

4. Teori Belajar Konstruksivisme

Pembelajaran konstruksivisme adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali sebuah pengetahuan serta adanya upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, adanya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa akan menjadi lebih kreatif dan imajinasi serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif nantinya.⁴¹

Dan yang paling penting ialah didalam teori konstruksivisme ini merupakan dalam proses pembelajaran siswa yang harus mendapatkan tekanan. Merekalah yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan adanya ide-ide.

Teori belajar konstruksivisme ini juga mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada suatu konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang, dan minatnya. Guru juga dapat membantu peserta didik yang mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal.⁴²

Inti dari teori belajar konstruksivisme ialah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin adanya kompleks kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Teori belajar ini juga menekankan bahwa

⁴¹ Abdur Rohim, <http://durrohiem.blogs.uny.ac.id/>, Teori Belajar

⁴² Isniatun Munawaroh, M.Pd, Modul Pendidikan Profesi Guru, Modul 1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, hlm.29

perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru.



BAB III

PEMBELAJARAN MORAL KNOWLEDGE

A. Pengertian Pendidikan Pembelajaran Moral Knowledge

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan Pendidikan kita bisa menjadi lebih dewasa, pendidikan tersebut dapat memberikan energi positif bagi suatu bangsa, dan juga pendidikan dapat memberantas buta huruf serta akan memberikan keterampilan, kekuatan mental, dan lain sebagainya Seperti yang termuat didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁴³

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi disebabkan adanya

⁴³ Haryanto 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurutparaahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017

interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohani/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.⁴⁴

Sedangkan moral, istilah moral berasal dari bahasa Latin, yakni mores kata jamak dari mos yang sama dengan kata adat kebiasaan. Apabila perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tulisan mengarahkan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat dan istiadat. Bahkan konsepsi-konsepsi di atas sangat berkaitan erat dalam konsepsi karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia. Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup bagian budi pekerti, nilai norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7, 1993:25).

Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu, yang terjadi dari orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

⁴⁴ Ahmad Rohani 1994. Pengelolaan pengajaran, Yogyakarta: Rineka Cipta

Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang.⁴⁵

Jadi dapat kita pahami bahwa pembelajaran moral knowledge ini merupakan usaha pengajaran terhadap siswa mengenai pengetahuan-pengetahuan moral yang ada di kehidupan bernegara, berbangsa, ataupun bermasyarakat. Pembelajaran moral knowledge ini erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa atau generasi bangsa. Oleh karena itu pembelajaran moral knowledge biasanya selalu dihubungkan dengan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Adapun pembelajaran moral knowledge ini memiliki beberapa komponen yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri (self knowledge).

Adapun pembelajaran moral knowledge yang diajarkan oleh siswa dan siswi disekolah menurut kemendiknas adalah sikap religius, dimana pengajaran ini menuntut setiap siswa harus patuh terhadap aturan yang ada didalam pengajaran agamanya, serta toleransi terhadap agama lain. Kemudian jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁶

Pembelajaran moral knowledge sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk kepentingan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran moral knowledge ini diterapkan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dimana mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang dimana materinya memuat pendidikan karakter terhadap peserta didik dan generasi bangsa.

Apabila pembelajaran moral knowledge ini dapat berjalan sesuai dengan ketentuannya tentu akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter-karakter yang diimpikan sebagai warga negara yang baik. Begitu juga sebaliknya apabila pembelajaran moral

⁴⁵ Syah, Muhibbin. 2003, Psikologi belajar. Jakarta: Rajagrafindo

⁴⁶ Kesuma, Dharma. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

knowledge ini tidak sesuai dengan ketentuan tentu akan melahirkan peserta didik atau generasi yang akan darurat dengan nilai moral.

Pembelajaran moral knowledge ini biasanya diajarkan guru melalui model pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa belajar nilai moral melalui permasalahan yang sering terjadi di lingkungan, sehingga peserta didik dapat menelaah pembelajaran moral knowledge dengan baik.

B. Tujuan PKN dalam pembelajaran moral knowledge

Pembelajaran moral sangat penting bagi setiap anak dan orang dewasa sekalipun, namun penanaman moral knowledge hendaklah dipupuk sejak dini sehingga anak akan mudah diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pembelajaran moral knowledge dapat diaplikasikan pelajaran PKN. Materi pendidikan PKN ini sangat penting untuk anak sekolah dasar, karena materi ini memuat materi mengenai penanaman moral dan karakter anak. Yang kemudian akan membantu anak bangsa dalam bersikap baik dalam kehidupan sehari-harinya dan sesuai dengan yang ada didalam Pancasila dan undang-undang dasar republik Indonesia.

Materi pendidikan pkn merupakan mata pelajaran kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah sebagaimana yang telah tercantum dalam pasal 37 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dengan begitu, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang wajib ada di sekolah dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terkandung pembentukan karakter dan pembelajaran moral knowledge didalamnya yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak bangsa. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk sikap dan membentuk karakter siswa dan siswi sekolah dasar agar dapat bersikap yang mencerminkan Pancasila. Oleh karena itu tugas seorang guru adalah membantu siswa siswi untuk dapat mempelajari pendidikan kewarganegaraan. Sehingga yang sebelumnya buruk menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan dengan penanaman pembelajaran moral knowledge untuk sekolah dasar ini

sangat penting dan membawa pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan kedepannya baik untuk anak itu sendiri maupun untuk kehidupan bangsa dan negara kelak. Maka pendidikan kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang membantu anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menunjang untuk anak memiliki karakter yang mencerminkan pancasila dan undang-undang dasar.

Istilah kewarganegaraan ini merupakan terjemahan dari “civic” yaitu merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik.⁴⁷

Dari pernyataan diatas dapat kita mengerti bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang guna membina, membimbing, serta mengembangkan potensi, baik dalam bentuk kognitif maupun sikap anak didik agar menjadi generasi muda indonesia yang memiliki akhlak yang baik, berkarakter dan tentunya cerdas. Apabila anak didik menjadi generasi muda yang berkarakter dan cerdas sudah tentu akan membanggakan keluarga, sahabat, bahkan negara sekalipun.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengembangkan kepribadian seorang anak dan juga mengembangkan daya pikir seorang anak didik agar dapat bersikap dan berperilaku dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam dalam pancasila dan undang-undang.

Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan kepribadian diri seorang anak baik dalam bertindak dan berfikir. Anak akan menjadi pribadi yang lebih kritis dalam berfikir dan bertindak untuk kedepannya. Melalui pendidikan kewarganegaraan anak akan menjadi anak yang berkembang dengan positif dan demokratis untuk membentuk karakter seorang anak sehingga akan menjadi warga negara yang baik. Seperti pernyataan berikut, warga negara yang baik adalah warga negara yang tau, mau, dan mampu berbuat baik(Somantri 1970:36).

⁴⁷ Tirtoni Feri, M.Pd. 2016. Pembelajaran Pkn Disekolah dasar. Yogyakarta : cv buku baik

C. Moral Knowledge

Pembelajaran moral knowledge sangat penting untuk setiap orang, terutama anak-anak. Penanaman moral knowledge sejak dini dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, menengah keatas, dan bahkan di perguruan tinggi. Pembelajaran moral knowledge biasanya dimasukkan ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.⁴⁸

Pembelajaran moral knowledge meliputi konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Adapun pembahasannya berikut ini:

1. Konsep moral
 - a) Adanya kesadaran diperlukannya tenggang rasa
 - b) Pemahaman mengenai tenggang rasa
 - c) Manfaat dan guna tenggan rasa di masa depan
2. Sikap moral
 - a) Kata hati dan isi hati kita terhadap orang lain
 - b) Rasa percaya diri apabila berhadapan dengan orang lain
 - c) Bersikap empat mengenai orang lain.
3. Perilaku moral
 - a) Kemampuan menenggang rasa terhadap orang lain
 - b) Kemauan menenggang rasa terhadap orang lain dan,
 - c) Juga kebiasaan menenggang rasa terhadap orang lain
(Lickona, 1992: 50-51)

D. PKN Menjadi Wadah Pembentukan Pembelajaran Moral Knowledge

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan memiliki peran untuk membentuk generasi yang berkualitas, berbudaya, berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya sesuai dengan kebijakan masing-masing negara. Sekolah merupakan salah satu

⁴⁸ Citra Umbara. Clara,R.pudji jogyanti. 1998. PendidikanMoral. Jakarta: Universitas Indonesia.

lembaga pendidikan formal yang memiliki peran untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kognitifnya saja, akan tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotor. Salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran pada kurikulum SD/MI. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah juga memiliki peran sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pkn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang bertujuan pendidikan pancasila dan undang-undang. Dari segi ontologis mata pelajaran Pkn diambil dari nilai-nilai yang ada di pancasila dan konsepnya yaitu kewarganegaraan. Namun secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya program pengembangan individu, pendidikan kewarganegaraan ini memiliki tujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan juga termasuk komponen bangsa indonesia. Pendidikan kewarganegaraan ini menekankan perkembangan serta juga mengarahkan agar setiap warganya menjadi warga negara yang cerdas, terampi, berkarakter baik, dan tentu saja bermoral tinggi, serta berpedoman yang sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar untuk kehidupan bangsa dan bernegara.⁴⁹

Pkn juga tidak hanya sekedar memberikan pengajaran mengenai pancasila dan undang-undang dasar, namun pendidikan kewarganegaraan juga lebih mengedepankan mengenai bagaimana berperilaku, moral, dan sikap warga negaranya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, agar terciptanya kehidupan bernegara yang tenteram. Objek dari pendidikan kewarganegaraan ini pun adalah negara dalam hubungannya dengan masyarakat, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara.

Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk generasi muda yang baik, sehingga generasi muda dapat diterima di kalangan masyarakat umum dan tentunya berguna untuk

⁴⁹ Bakry, Noor Ms. 2002. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta : LibertyYogyakarta.

semua orang. Dan tidak hanya itu saja pendidikan kewarganegaraan ini juga dapat mencetak generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab dalam segala kegiatannya.

Dengan demikian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah bertujuan untuk mempersiapkan para siswa dan siswi sebagai generasi muda bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan tentu saja baik. Warga negara yang baik merupakan warga yang menguasai pengetahuan (knowledge), memiliki keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dimana pribadi-pribadi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk upaya untuk pendidikan moral dan karakter disekolah. Pendidikan kewarganegaraan berusaha untuk membentuk dan membangun karakter generasi muda (character building) yang baik dan berkualitas.

E. Hakekat Moral

Moral dan manusia merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Moral salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Karena dengan adanya moral seseorang dapat akan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku. Moral merupakan suatu peraturan yang ditegakkan ditengah masyarakat karna dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri.⁵⁰

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991: 24). Dari pernyataan diatas moral merupakan sesuatu keyakinan tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang merupakan kesepakatan sosial, yang menjadi dasar suatu tindakan atau pemikiran yang berhubungan dengan diri sendiri, keyakinan, masyarakat, dan lingkungan sosial.

⁵⁰ Suharno. Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP : Respons atas Realitas Keprihatinan Moral. Jurnal Civics, 13 no 2 (2016).

F. Penanaman Moral Knowledge

Dalam proses pembentukan sifat atau karakter, Thomas Lickona berprinsip pada pemikiran filosof Michael Novak. Bahwa sifat, watak atau karakter seseorang dapat dibentuk melalui tiga aspek yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Melalui tiga aspek berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter seorang anak dapat diketahui. Tiap aspek pada tiga kerangka pembentukan moral anak yang dikemukakan oleh Lickona memiliki unsur tersendiri. Aspek konsep moral (moral knowing) meliputi kesadaran moral (moral awarness), pengetahuan nilai moral (knowing moral value), pandangan ke depan (perspective taking), penalaran moral (moral reasoning), pengambilan keputusan (decision making), dan pengetahuan diri (self knowledge). Aspek sikap moral (moral feeling) mencakup: kata hati (conscience), rasa percaya diri (self esteem), empati (emphaty), cinta kebaikan (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (huminity). Aspek perilaku moral (moral behavior) meliputi; kompetensi (competence), kemauan (will), dan kebiasaan (habbit). Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai moral kedisiplinan.⁵¹

Penanaman pembelajaran moral knowledge kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan pengajaran-pengajaran sejak dini yaitu sebagai berikut (Paul Suparno, dkk, 2002: 46) meliputi:

1. Religiusitas, Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada jenjang pendidikan sekolah dasar, kebiasaan berdoa yang telah ditanamkan mulai TK harus tetap dijaga. Melalui kegiatan berdoa, sebelum melaksanakan suatu kegiatan anak-anak dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia dan ini semua ada pada Tuhan.
2. Sosialitas, Dengan aktivitas dan kegiatan kelompok, anak dapat diperkenalkan pada sikap saling menghargai, saling membantu, saling memerhatikan, dan saling menghormati satu sama lain.

⁵¹ Hudi, Ilham. Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap perilaku moral terhadap siswa SMP Negeri Kota Pekan baru berdasarkan Pendidikan Orangtua. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2 no 1 (2017). 30-44.

3. Gender, Laki-laki dan perempuan memang beda dalam hal jenis kelamin, tetapi dalam hal peran gender jangan dibeda-bedakan, yang membedakan adalah kemampuan individu. Oleh karena itu, semangat kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Keadilan, Perlakuan dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan secara wajar merupakan bagian dari pendidikan keadilan pada anak.
5. Demokrasi, Nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan secara tepat dan akurat sikap demokrasi berarti juga mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Contohnya adalah pemilihan pengurus kelas, pemilihan regu pramuka atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
6. Kejujuran, Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks ini dalam peranan guru sangat penting dalam mencermati dengan cara koreksi, guru dapat menilai dari coretan siswa, siswa tersebut mempunyai sifat jujur atau tidak.
7. Kemandirian, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Salah satu contohnya mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka yang terencana akan membuat anak senang dan terlatih untuk dapat menyelesaikan sebuah persoalan.
8. Daya juang, Melalui kegiatan olahraga, nilai daya juang anak dapat ditumbuhkan secara konkret. Selain menumbuhkan daya juang yang tinggi kegiatan olah raga juga merupakan wahana untuk mengembangkan sikap sportivitas (kejujuran) yang tinggi pada anak.
9. Tanggung jawab, Pembagian tugas piket secara bergantian merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan kelas. Kebersihan dan nyaman kelas bukan hanya tugas dari petugas piket tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk keperluan kelas.
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam, Pelaksanaan tugas kerja bakti mengandung kegiatan proses pembelajaran yang sangat baik di lingkungan sekolah. Dalam kerja bakti tidak

hanya menyapu dan membersihkan halaman tetapi juga tentang lingkungan alam hijau dan asri yang sangat membantu kesehatan dan kenyamanan belajar di sekolah.

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah pembentukan moral knowledge untuk anak peserta didik sangat lah penting untuk kehidupannya sendiri baik dalam lingkungan masyarakat serta dalam hidup berbangsa dan bernegara. Moral knowledge dapat ditanamkan oleh pesert didik melalui pengajaran misalnya penanaman nilai-nilai moral anti korupsi, mengenai menghargai setiap perbedaan, menghindari tindakan kriminal dan penyalahgunaan narkoba.

Adapun cara mengimplementasikan pembelajaran knowledge disekolah, menurut kemendiknas adalah dengan cara :

1. Bersosialisasi dengan stakeholders atau komite sekolah, masyarakat, dan lembaga lainnya.
2. Melakukan pengembangan dalam kegiatan sekolah.
3. Melenggarakan kegiatan pembelajaran yang maksimal.
4. Melakukan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran.
5. Melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun pembelajaran moral knowledge untuk pendidikan karakter peserta didik menurut kemendiknas :

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hiduo damai dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, sikap yang selalu berusaha untuk menjadi orang yang sesuai dan sama apa yang dilakukan baik dalam ucapan, tindakan, maupun pikiran.
3. Toleransi, merupakan sikap yang menghargai perbedaan ras, agama, etnis, pendapat, tindakan yang berbeda.
4. Disiplin, merupakan berperilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang ada dan berlaku.
5. Demokrasi, merupakan pola berpikir, bersikap dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang banyak.

6. 6.Peduli lingkungan, merupakan sikap selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya, termasuk menjaga, mencegah dan memperbaiki tatanan alam di sekitar.
7. 7.Peduli Sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin menolong dan membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
8. 8.Tanggung jawab, merupakan sikap selalu melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan tuhan yang maha esa.



BAB IV

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PKN

A. Pengertian Pendidikan Pembelajaran Moral Knowledge

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Lefudin berpendapat bahwa “model merupakan suatu konsepsi untuk mengejar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Ia juga mengatakan bahwa dalam model mencakup strategi, pendekatan, metode maupun teknik, seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, atau model pembelajaran langsung”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.

Gerry dan Kingsley mengatakan bahwa “pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁵²

⁵² Sunhaji, 2014, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", (Jurnal Kependidikan), Vol. II, No. 2. Hlm. 32-34.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.⁵³

Miftahul Huda berpendapat bahwa “model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya”.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.⁵⁴

Eggen berpendapat bahwa “model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Arends berpendapat bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan pada lingkungan pembelajaran dan manajemen kelas. Selain itu, Arends juga mengatakan bahwa ada empat ciri khas model pembelajaran, yaitu (1) rasional teoretis yang bersifat logis yang bersumber dari perancangannya, (2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan, (3) aktivitas mengajar guru yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan”.⁵⁵

⁵³ Helmiati, 2012, "Model Pembelajaran", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo). Hlm. 19.

⁵⁴ Hanna Sundari, 2015, "Model-Model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing", (Jurnal Pujangga), Vol. 1, No 2. Hlm. 109

⁵⁵ Bambang Sumardjoko, 2015, "Model Pembelajaran Pkn Di Smp Berbasis Kearifan Lokal", (Sukoharjo: CV. Jasmine). Hlm. 15.

B. Macam-Macam Model Pembelajaran PKN

Pada bab 1 sudah jelas dikatakan bahwasanya permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran PKn di SMP Laboratorium Percontohan UPI adalah tidak menariknya pembelajaran yang dilakukan sehingga peserta didik menjadi bosan.

Jadi, jawaban untuk permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membuat peserta didik menjadi bosan.

Maka dari itu, kami sebagai pemateri memberikan 8 model pembelajaran dalam mata pelajaran PKn yang pastinya akan memiliki cara pengaplikasian dan kebutuhan yang berbeda pula di setiap modelnya.

Dengan demikian, maka pendidik memilih atau dna menyesuaikan 8 model pembelajaran yang berikut ini sesuai dengan keadaan ataupun situasi yang sedang dihadapi oleh pendidik.

Berikut ini adalah 7 model pembelajaran tersebut :

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam dunia pendidikan saat ini, pendidik dituntut untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pendidik menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Pendidik dapat menggunakan berbagai model, pendekatan dan strategi untuk merancang pembelajaran. Salah satunya adalah model *Discovery Learning*.

Effendi berpendapat bahwa “*discovery learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan”.⁵⁶

Jadi, *discovery learning* merupakan pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan tetapi melibatkan siswa untuk mengorganisasikan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu disamping kondisi pembelajaran yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga pendidik dapat merubah pembelajaran yang semula *educator arranged* menjadi *understudy situated*.

⁵⁶ Nabila Yuliana, 2018, “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). Hlm. 22-23.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik tidak akan merasa bosan karena dalam pembelajaran ini peserta didik akan berhadapan dengan sebuah persoalan yang menjadikan peserta didik untuk berfikir kritis ataupun berkreasi dengan segala cara yang diketahui dan dengan kemampuan yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi baik itu yang diberi oleh guru ataupun yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu komposisi pembelajaran dimana suatu konsep tidak disajikan dalam bentuk jadi (*last*), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan cara belajarnya sendiri dalam menemukan konsep.

Widyastuti berpendapat bahwa "*Discovery Learning* adalah pembelajaran berdasarkan penemuan (*request based*), konstruktivis dan teori cara belajar". *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model penemuan ini menekankan pentingnya memahami struktur atau ide-ide penting dari suatu disiplin, melalui keterlibatan aktif siswa dalam komposisi pembelajaran. *Discovery learning* adalah komposisi belajar yang terjadi sebagai akibat siswa memanipulasi, menyusun dan mentransformasikan informasi sehingga menemukan informasi baru.

Salmon mengatakan "dalam penerapannya model *Discovery Learning* mengembangkan pembelajaran siswa aktif dengan menemukan diri sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang didapat akan tahan lama di memori".⁵⁷ Model *discovery learning* ini menekankan pentingnya memahami struktur atau gagasan penting suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Mubarok and Sulistyو memberikan penjelasan bahwa "model pembelajaran *discovery learning* ini diawali dengan pendidik mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk membaca buku dan melakukan kegiatan belajar lainnya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada

⁵⁷ Zaenol Fajri, 2019, "Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid). Hlm. 65-71.

siswa untuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan materi pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, yang dilanjutkan dengan pengolahan information yang diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sumber information lainnya. Selanjutnya pendidik melakukan pemeriksaan yang cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis ditentukan oleh hasil dan pengolahan information. Langkah selanjutnya, guru dan siswa menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama”.

Kelebihan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu :

- a) Mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam expositions pembelajaran.
- b) Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- c) Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat peserta didik.
- d) Jadikan pengalaman belajar lebih individual.
- e) Membuat siswa termotivasi karena memberikan mereka kesempatan untuk bereksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri..
- f) Membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.
- g) Mengembangkan kemandirian dan kemandirian peserta didik.
- h) Membuat peserta didik bertanggung jawab atas kesalahan dan hasil yang mereka buat selama compositions pembelajaran.
- i) Ini adalah cara kebanyakan orang dewasa belajar dalam situasi dan pekerjaan kehidupan nyata.
- j) Ini adalah alasan untuk merekam prosedur dan temuan - seperti mengulangi kesalahan, sebagai cara untuk menganalisis apa yang telah terjadi, dan cara untuk merekam atau merekam temuan yang luar biasa..
- k) Kembangkan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah.
- l) Menemukan hal-hal baru yang menarik yang belum pernah terbayangkan sebelumnya setelah mengumpulkan informasi dan compositions pembelajaran dilakukan.

Kelemahan model pembelajaran *discovery learning*:

- a) Kadang-kadang terjadi kebingungan di antara peserta didik ketika kerangka kerja tidak disediakan, dan sejenisnya.
- b) Pembentukan miskonsepsi.
- c) Pelajar yang lemah memiliki kecenderungan untuk belajar di bawah standar yang diinginkan, dan master sering gagal mendeteksi pelajar tersebut (bahwa mereka membutuhkan perbaikan dan perancah).

2. Model Pembelajaran Permainan

Ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan permainan didalamnya. Jenis permainannya itu bisa disesuaikan dengan keadaan yang ada di dalam kelas. Permainan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan misalnya, dilakukan setiap sepekan sekali. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bisa mengulang dan juga bisa melihat sampai dimana pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang telah diajarkan oleh guru selama sepekan.

Model ini memang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pembelajaran PKn, peserta didik akan sangat mudan sekali untuk menjadi bosan, jenuh dan tidak tertarik dengan materi yang diberikan sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang masih diajarkan oleh guru dengan cara-cara yang monoton seperti, ceramah, membaca buku, mencatat dan lain sebagainya.⁵⁸

Maka dari itu, guru harus bisa menciptakan sebuah permainan yang seru dan cocok untuk digabungkan dengan pembelajaran. Jadi, peseta didik akan bermain sambil belajar.

Dengan demikian peserta didik tidak akan bosan dan akan semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran pembelajaran PKn.

Contoh permainan yang bisa dibuat oleh guru seperti Random Paper, Langkah-langkahnya yaitu :

⁵⁸ Muji Kuwati dkk, 2012, "Model Pembelajaran TGT Dalam Peningkatan Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", (Kebumen, Kalam Cendekia PGSD Kebumen), Vol. 1, No. 2. Hlm. 2.

- 1) Misalnya dalam sepekan mata pelajaran PKn sebanyak 4 kali, jadi di hari pertama sampai ketiga guru memberikan pengajaran dan menjelaskan materi pada peserta didik. Lalu pada hari keempat guru membuat permainan Random Paper tersebut.
- 2) Guru menyediakan banyak kertas yang sudah berisi dengan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan materi materi yang telah diajarkan (satu kertas satu pertanyaan) dan satu tiang bendera kecil dengan bendera merah putih.
- 3) Guru menyediakan kotak yang hanya memiliki satu lubang di salah satu sisinya (untuk masuknya tangan ketika mengambil kertas).
- 4) Guru memasukkan semua kertas-kertas yang telah berisikan pertanyaan tersebut.
- 5) Lalu peserta didik dipilih secara acak mengambil kertas dan menjawab pertanyaan yang tertulis didalamnya dengan cara menjalankan secara estafet tiang bendera kecil dengan bendera merah putih yang telah disediakan oleh guru sambil diiringin dengan lagu Indonesia Raya melalui speaker dan semua peserta didik dan ketika lagu Indonesia Raya yang diputar melalui speaker berhenti maka orang terakhir yang memegang tiang bendera dengan bendera merah putih tersebut adalah orang harus maju ke depan untuk mengambil kertas dan menjawabnya.
- 6) Jika jawabannya benar, maka peserta didik akan mendapatkan nilai tambah dari guru. Hal ini sesuai dengan teori behavioral, bahwasanya terjadinya hubungan antara dorongan (penyemangat) dengan tanggapan dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting.⁵⁹
- 7) Jika jawabannya salah, maka dia akan mendapatkan hukuman dari guru (hukuman bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi).
- 8) Peserta didik yang telah maju silahkan berdiri di depan kelas dan tidak di perbolehkan lagi mengikuti permainan.

⁵⁹ Awiria dan Nur Latifah, 2019, "Pembelajaran PKn Sd", (Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru). Hlm. 63.

Kelebihan Model Permainan, yaitu :

- a) Peserta didik merasa senang.
- b) Peserta didik tidak merasa bosan.
- c) Peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.
- d) Peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Kekurangan Model Permainan, yaitu :

- a) Guru harus menyediakan semua alat-alat yang diperlukan.
- b) Jika permainannya tidak berganti maka akan membosankan dan tidak menarik lagi.
- c) Kelas menjadi ribut.
- d) Membutuhkan tenaga yang ekstra.
- e) Membuat peserta didik ketagihan untuk melakukan permainan terus

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model ini merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok atau bekerjasama. Hal ini sesuai dengan implikasi dari teori kognitif yang dikemukakan oleh piaget bahwasanya pendidik harus bisa memiliki cara atau model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik saling berkomunikasi dan juga bertukar pikiran saat melakukan pembelajaran di dalam kelas.⁶⁰

Ketika hal ini dilaksanakan maka akan terjadi interaksi ataupun komunikasi peserta didik dengan peserta didik lainnya dan juga dengan guru.⁶¹ Dengan demikian, peserta didik tidak akan merasa ngantuk dan pembelajaran akan menjadi aktif sehingga akan tercipta suatu pembelajaran yang tidak membosankan. Selain itu juga, guru juga harus bisa menjaga situasi kelas saat melakukan model pembelajaran kooperatif agar tetap stabil, aktif dan tidak membosankan.

Jadi, guru yang akan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa saling bekerjasama dengan temannya, bisa melatih

⁶⁰ Awiria dan Nur Latifah, 2019, "Pembelajaran PKn Sd", (Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru). Hlm. 73.

⁶¹ Feri Tirtoni, 2018, "Pengembangan Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar", (Sidoarjo, Umsida Press). Hlm. 15.

kepemimpinan, bisa menghargai pendapat dan pemikiran orang lain dan lain sebagainya.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu :

- 1) Misalnya dalam sepekan guru mata pelajaran PKn masuk sebanyak 3 kali. Jadi, pada hari pertama dan kedua guru memberikan pengajaran kepada peserta didik.
- 2) Lalu, pada hari ketiga guru membuat peserta didiknya dalam beberapa kelompok.
- 3) Setiap kelompok mendapatkan dua tugas yang telah ditentukan oleh guru yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 4) Salah satu atau kedua soal tersebut harus diselesaikan oleh setiap kelompok pada saat itu juga sampai habis jam mata pelajaran PKn.
- 5) Pada saat semua kelompok mulai mengerjakan tugas yang diberikan, maka guru secara langsung mengawasi semua kelompok.
- 6) Guru bisa langsung memberikan nilai kepada peserta didiknya didalam sebuah catatan, seperti nilai keaktifan, nilai kepemimpinan, nilai kerjasama dan lain sebagainya (penilaian individu).
- 7) Jika sudah selesai, maka tugas bisa langsung dikumpul dan guru bisa memeriksa benar dan salah tugas tersebut di rumah atau di kantor.
- 8) Tugas yang telah diperiksa lalu diberikan nilai dan guru mengumumkannya di depan kelas pada jam mata pelajaran di hari pertama pekan selanjutnya.
- 9) Bagi kelompok yang salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka akan mendapatkan hukuman berupa membersihkan kelas, menghafal undang-undang dan lain sebagainya (bisa disesuaikan dengan keadaan dan situasi).
- 10) Bagi kelompok yang benar dalam mengerjakan tugas maka akan mendapatkan nilai tambah.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu :

- a) Bisa melatih kepemimpinan peserta didik.
- b) Bisa melatih kerjasama peserta didik.
- c) Bisa melatih pemikiran peserta didik.

- d) Bisa menumbuh rasa kewerganegaraan, seperti menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Ibrahim berpendapat bahwasanya model pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan 3 tujuan, yaitu :

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hak ini memang penting untuk dilakukan karena biasanya jika peserta didik mengerjakan tugas secara bersama-sama atau kerjasama ia akan bersemangat dan merasa senang dalam mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena ketika melakukan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama atau kerja sama peserta didik akan mudah untuk bertukar pikiran, mudah mendapatkan informasi dan mudah dalam mengerjakan tugas. Dengan demikian maka hasil belajar peserta didik akan meningkat menjadi lebih baik lagi.

- 2) Agar bisa menumbuhkan rasa keberagaman.

Pembelajaran secara kooperatif ini pastinya mengharuskan peserta didik untuk tergabung dalam sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Di dalam kelas, terdapat banyak sekali peserta didik yang mungkin lain agama, suku, adat istiadat dan lain sebagainya. Dengan demikian, saat di satukan dalam suatu kelompok peserta didik akan bisa saling berinteraksi, bertukar pikiran dan juga bisa saling menghargai satu sama lain (dalam hal sikap, sifat, karya dan juga pemikiran) meskipun berbeda suku, agama maupun adat istiadat.

- 3) Agar kertampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik bisa berkembang.

Ketika disatukan kedalam sebuah kelompok, peserta didik akan merasa lebih percaya diri, merasa tidak sendiri, lebih aktif dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena setiap peserta didik yang ada di dalam kelompok akan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan lebih sering bertanya baik kepada

guru ataupun orang lain, peserta didik bisa menjadi pendengar yang baik dan lain sebagainya.⁶²

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu :

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui karakteristik peserta didik.
- b) Sering terjadi penolakan dari peserta didik.
- c) Guru diharuskan untuk adil dalam menentukan anggota dalam setiap kelompok.
- d) Guru diharuskan selalu bersabar dalam menentukan kelompok.

4. Model Pembelajaran Demonstrasi

Drajat berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah model yang menggunakan percontohan yang bertujuan agar bisa memperjelas sebuah pengertian yang telah diberikan kepada orang lain agar orang tersebut bisa mudah untuk melakukannya.

Demonstrasi adalah model pembelajaran yang efektif, hal ini bisa terjadi karena peserta didik bisa mengetahui secara langsung pengaplikasian materi-materi yang diberikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, model pembelajaran demonstrasi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan mencontohkan ataupun memperlihatkan suatu materi, proses, maupun peristiwa tertentu yang sedang dipelajari baik dalam cerita yang sebenarnya maupun dalam cerita karangan yang contohkan, peraktekkan oleh seorang pendidik di hadapan semua peserta didik. Saat menggunakan model pembelajaran ini guru bisa juga menggunakan atau memanfaatkan barang-barang atau alat bantu yang sesuai atau yang dianggap cocok untuk membantu atau mempermudah penjelasan yang dilakukan oleh pendidik saat menggunakan model demonstrasi ini.

Guru dituntut untuk bisa kreatif agar selalu bisa mendemonstrasikan materi PKn dengan menarik dan tidak bertele-tele. Dengan demikian, suasana kelas menjadi menyenangkan, tidak

⁶² Orpalina, 2013, "Meningkatkan Hasil Belajar PKn Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Siswa Kelas V Sd Inpres Tavanjuka", (Jurnal Dikdas Unniversitas Tadulako), Vol. 1, No. 1. Hlm. 4.

membosankan, peserta didik tidak akan merasa tegang dan mudah untuk memahami materi yang dijelaskan.

Dengan menggunakan model demonstrasi ini, peserta didik akan mudah untuk memahami materi-materi yang telah diberikan oleh pendidik.⁶³

Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran Demonstrasi, yaitu :

- 1) Pendidik sebaiknya mulai proses belajar mengajar dengan model demonstrasi terlebih dahulu memberikan suatu hal yang bisa memancing peserta didik untuk berfikir, seperti sebuah persoalan ataupun iming-iming hadiah (nilai tambah dan lain sebagainya). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik menjadi tertarik, fokus dan semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan model demonstrasi ini.
- 2) Sebisa mungkin pendidik candaan pada proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya situasi yang enak, ringan dan juga nyaman sehingga tidak akan memunculkan situasi yang mengerikan ataupun yang menegangkan yang justru akan membuat tidak nyaman.
- 3) Ketika melakukan proses pembelajaran demonstrasi ini sebisa mungkin pendidik selalu memperhatikan reaksi yang muncul dari peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bisa memastikan apakah peserta didik serius dan fokus mengikuti proses belajar mengajar atau tidak.
- 4) Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat dan juga pemikirannya mengenai materi yang di demonstrasikan oleh pendidik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidik bisa mengetahui seberapa paham peserta didik mengenai materi yang telah diberikan.

Sebelum menutup proses pembelajaran ini, sebaiknya pendidik memberikan suatu tugas yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan dengan menggunakan model demonstrasi atau

⁶³ Miftahul Huda, 2013, "Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran", (Yogyakarta: Pustaka Belajar).

percontohan. Hal ini dilakukan untuk bisa memastikan apakah peserta didik sudah bisa lanjut ke materi selanjutnya atau belum.⁶⁴

Kelebihan Model Pembelajaran Demonstrasi, yaitu :

- a) Bisa menciptakan sebuah proses pembelajaran yang jelas dan juga konkret.
- b) Bisa mengecilkan kemungkinan untuk terjadinya verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kaimat).
- c) Peserta didik lebih mudah untuk menerima dan juga memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik.
- d) Menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan bersemangat ketika mengikuti proses belajar mengajar.
- e) Peserta didik bisa aktif dalam mengamati dan juga menyesuaikan antara teori dengan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan Metode Pembelajaran Demonstrasi, yaitu :

- a) Model demonstrasi ini menuntut pendidik untuk selalu bisa terampil dan juga kreatif dalam mencontohkan atau mempraktekkan materi-materi yang diberikan.
- b) Keterbatasan dalam peralatan, biaya maupun tempat yang dibutuhkan.
- c) Pendidik harus bisa memperaingkat percontohan ataupun pengaplikasian dari materi-materi tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar biaa selesai tepat waktu sehingga tidak mengambil jam mata pelajaran lain. Maka dari itu pendidik dituntut untuk mempersiapkan secara matang mengenai model demonstrasi ini.

5. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* atau Model instruksi langsung merupakan suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru dan juga mengikutsertakan pendidik untuk bekerja dengan siswa secara individual maupun dalam kelompok-kelompok kecil.

⁶⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, "Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta). Hlm. 90.

Sebenarnya model ini seperti model-model pembelajaran seperti biasanya, yaitu memberikan penjelasan secara langsung, memastikan pemahaman peserta didik lalu memberikan tugas praktik kepada peserta didik.

Jika model ini dilakukan secara terus menerus dan tidak ada variasi maka akan bisa menimbulkan suatu pembelajaran yang membosankan untuk peserta didik. Jadi untuk mengatasi hal ini, maka seorang pendidik juga harus berkreasi agar model ini tidak membosankan dengan cara memadukannya dengan model yang lain atau dengan cara-cara kreatif lainnya.

Menurut Joyce ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh pendidik pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Direct Instruction*, yaitu :

- 1) Orientasi, pada awalnya pendidik terlebih dahulu menentukan materi-materi pembelajaran yang ingin diajarkan, pendidik mengecek kembali pembelajaran atau materi yang sebelumnya, pendidik memberi tahu tujuan apa yang ingin dicapai pada materi yang diajarkan dan pendidik juga memberi tahu peraturan yang berlaku pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Presentasi, Saat melakukan presentasi pendidik sebaiknya terlebih dahulu memaparkan konsep ataupun keterampilan baru yang lalu pendidik memberikan penjelasan kembali mengenai tugas-tugas yang diberikan lalu pendidik harus memastikan apakah peserta didik sudah paham atau belum mengenai materi yang telah diajarkan.
- 3) Praktik yang terstruktur, dimulai dengan menenuntun kelompok siswa dengan contoh praktik beberapa langkah, lalu siswa merespon dengan pertanyaan dan diakhiri dengan memberikan koreksi terhadap kesalahan lalu memperkuat praktik yang benar.
- 4) Tahapan keempat yaitu praktik di bawah bimbingan guru, dimana siswa berpraktik secara semi-independen, dilanjutkan dengan menggilir siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik, lalu guru memberikan tanggapan balik berupa petunjuk.
- 5) Tahapan kelima yaitu praktik mandiri, dalam tahapan ini siswa melakukan praktik secara mandiri di kelas atau di rumah, guru

menunda respons balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik dan praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam waktu periode yang lama.

Kelebihan Model Pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu :

- a) Pendidik bisa sangat leluasa untuk mengontrol materi-materi pembelajaran. Dengan dilakukannya hal ini maka pendidik akan bisa mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
- b) Model pembelajaran langsung ini merupakan model pembelajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengejar materi yang banyak dalam waktu yang singkat.
- c) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model langsung ini peserta didik bisa secara langsung mendengarkan dan juga memperhatikan pendidik dalam menjelaskan materi-materi pembelajaran.

Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu :

- a) Model pembelajaran langsung ini menitik beratkan pada kemampuan dan juga menyimak dengan baik.
- b) Model pembelajaran ini hanya melaksanakan komunikasi satu arah saja.
- c) Sulit untuk bisa mengetahui minat dan bakat peserta didik.
- d) Peserta didik akan mudah bosan dan lama kelamaan bisa tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

6. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengharuskan pendidikan memberikan sebuah tugas ataupun project yang harus diselesaikan oleh peserta didiknya.

Dengan menerapkan model ini maka secara tidak langsung peserta didik akan belajar melalui semua atau setiap proyek yang mereka kerjakan. Jadi, pada model pembelajaran ini project menjadi sumber belajar para peserta didik.⁶⁵

Pada pelaksanaan model pembelajaran proyek peserta didik di haruskan atau dituntut agar bisa menyelesaikan persoalan dalam

⁶⁵ Nisa Indra Yana, dkk, 2021, "Pengantar Dan Konsep Pembelajaran Kewarganegaraan (Spesifikasi Guru PKn Di SD/MI)", (Yogyakarta : K-Media). Hlm. 110.

bentuk tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga bisa menghasilkan ataupun menciptakan sebuah produk yang realistis.

Peserta didik sangat memungkinkan sekali untuk selalu bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik karena pada model pembelajaran project ini peserta diberikan kebebasan untuk berfikir, berpendapat, menyusun rencana ataupun strategi dan juga melakukan penyelidikan ataupun penelitian ilmiah yang cocok ataupun sesuai dengan pemikiran dan pengetahuan peserta didik. Dengan adanya kebebasan berfikir, berpendapat, menyusun rencana, dan penyelidikan ini maka peserta didik akan serius dalam belajar, fokus dalam belajar, dan selalu bisa aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian peserta didik tidak akan merasa bosan dan pembelajaran pun akan menyenangkan karena akan seperti sebuah permainan karena peserta didik akan menyelesaikan sebuah proyek yang di diberikan oleh pendidik.

Jadi, pada model pembelajaran proyek peserta didik dituntut untuk bisa aktif dalam melakukan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Piaget “bahwasanya keberhasilan suatu pendidikan ataupun pembelajaran itu tergantung dari keaktifan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar”.

Langkah-langkah Untuk Melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu :

- 1) Pendidik memberikan tugas ataupun project kepada peserta didik untuk bisa menghasilkan sebuah produk.
- 2) Peserta didik merencanakan dan membuat keputusan tentang apa saja yang perlu untuk dilakukan agar bisa menyelesaikan project tersebut.
- 3) Peserta didik melakukan sebuah penyelidikan ataupun penelitian sesuai dengan apa yang telah direncananya.
- 4) Peserta didik secara berkelanjutan dan beraturan untuk melakukan evaluasi.
- 5) Peserta didik memeriksa project, penelitian ataupun penyelidikan tersebut apakah sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum.
- 6) Jika peserta didik merasa tugas, project, penelitian ataupun penyelidikan tersebut sudah selesai dan sudah sesuai dengan

apa yang telah direncanakan maka peserta didik melaporkan ataupun memberikan tugas, project, hasil penelitian ataupun hasil penyelidikan yang sudah berupa produk kepada pendidik untuk dipelajari lebih lanjut dan diberikan nilai.⁶⁶

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu :

- a) Peserta didik menjadi termotivasi untuk serius dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- b) Menambah fokus dan keseriusan peserta didik saat melakukan ataupun mengerjakan sebuah project.
- c) Peserta didik semakin handal dan aktif untuk memecahkan sebuah persoalan.
- d) Kemampuan peserta didik dalam hak kerjasama akan semakin beekembang.
- e) Peserta didik akan mau dan senang hati untuk meningkatkan dan juga mengaplikasikan semua keterampilan yang dimiliki terutama keterampilan dalam berkomunikasi dan memproses sumber.
- f) Model pembelajaran ini akan membrikan sebuah pengalaman yang sangat berguna sekali untuk masa depannya kelak.
- g) Proses belajar mengajar menjadi lebih menarik sehingga peserta didik merasa senang ketika melakukan proses belajar mengajar.

Kelemahan Media Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu :

- a) Model pembelajaran project ini bisa menghabiskan waktu yang cukup lama ketika membuat, meneliti atau menyelidiki sebuah project.
- b) Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini secara tidak langsung pasti akan memerlukan dana untuk mendukung setiap aktivitasnya.
- c) Model pembelajaran ini tentunya juga membutuhkan peralatan yang memadai atau mendukung pelaksanaan project tersebut.

⁶⁶ Yanti Rosinda Tinenti, 2018, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajarannya Di Dalam Kelas, (Yogyakarta: Deepublish Grub Penerbitan CV Budi Utama). Hlm. 3-6.

d) Model pembelajaran ini akan terasa sukit bagi peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dalam mencari informasi.⁶⁷

7. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model pembelajaran ini merupakan suatu proses belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk selalu bisa berfikir yang sistematis, kritis dan juga analisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa mendapatkan hal ataupun sesuatu yang dianggap benar sehingga bisa menjadi hipotesa untuk hal ataupun peristiwa ataupun persoalan yang diberikan oleh pendidik. Model ini juga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita dalam bermasyarakat. Dengan adanya model ini diharapkan peserta didik menjadi percaya diri, semakin berkembang pemikirannya dan lain sebagainya.⁶⁸

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar yang berawal dari pendidik memberikan tugas yang sesuai dengan materi lalu peserta didik merumuskan permasalahan, lalu peserta didik mengembangkan jawaban sementara yang telah didapat, peserta didik mengumpulkan semua hal yang yang bisa menjadi bukti untuk menguatkan jawaban sementara peserta didik, barulah pendidik menguji jawaban sementara tersebut, membuat kesimpulan sementara lalu pengujian kesimpulan agar diketahui kebenaran kesimpulan tersebut. Maka dari itu, peserta didik selalu dituntut untuk mampu menemukan sendiri cara untuk bisa memecahkan permasalahan yang terjadi dengan menggunakan semua data yang telah didapatkan melalui penelitian tersebut.

Perlu digaris bawahi bahwasanya hal penting yang muncul ketika menggunakan model pembelajaran ini adalah keahlian untuk mengatur lingkungan pembelajaran agar selalu bisa memberikan fasilitas terhadap semua kegiatan peserta didik dan juga bimbingan.

Model pembelajaran *Inquiry* ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang menjadikan peserta didik menjadi subjek dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar peserta didik selalu tau

⁶⁷ Ajat Sudrajat dan Eneng Hernawati, 2020, "Model-Model Pembelajaran", (Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan Kementerian Agama RI). Hlm. 27-28.

⁶⁸ Lahadisi, 2014, "Inkuiri : Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna", (Kendari: Jurnal Al Ta'dib), Vol. 7, No. 2. Hlm. 89.

cara untuk menemukan jawaban untuk permasalahan sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pendidik.⁶⁹

Jadi, model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengimutsertakan peserta didik dalam mencari pengetahuan ataupun jawaban dalam sebuah penyelidikan atau penelitian. Dengan aktifnya peserta didik pada model pembelajaran ini, maka sudah sangat jelas akan bisa menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan sehingga tidak akan membuat peserta didik mengantuk.

Pada model pembelajaran ini pendidik hanya memiliki peran sebagai fasilitator dan juga pembimbing peserta didik.⁷⁰

Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*, yaitu :

a) Memperkuat Kurikulum

Pada model ini peserta didik dituntut untuk bisa menyelidiki atau meneliti sebuah persoalan ataupun peristiwa yang terjadi hingga menemukan titik terang atau jawaban terhadap persoalan yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian maka rencana pembelajaran yang terdapat pada kurikulum akan berjalan dengan lancar dan bahkan akan semakin kuat.

b) Otak Akan Selalu Bekerja dan Berpikir

Pada model ini peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai peristiwa ataupun hal yang mengandung tanda tanya didalamnya. Dengan demikian akan memunculkan rasa penasaran peserta didik sehingga peserta didik akan berfikir secara kritis agar bisa menemukan jawaban terhadap hal tersebut.

c) Lebih Banyak Mengerti

Pada model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya tahu tapi juga memiliki pemahaman ataupun yang mendalam terhadap hal yang ditelitinya. Dengan demikian maka pemikiran peserta didik akan menjadi lebih dalam dan juga luas.

⁶⁹ Nurdyansyah Dan Eni Fariyatul Fahyuni, 2021, "Inovasi Model Pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center). Hlm. 135-139.

⁷⁰ Ridwan Abdullah Sani, 2014, "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013", (Jakarta: Bumi Aksara).

d) Guru Lebih Kreatif

Pada pembelajaran ini pendidik akan menjadi lebih kreatif dalam menentukan ataupun membuat sebuah tugas berupa hal yang harus diteliti oleh peserta didik. Dengan kreatifnya pendidik tersebut akan memunculkan variasi baru dalam tugas ataupun hal yang hendak diteliti. Dengan demikian maka peserta didik tidak akan merasa bosan, tidak tertarik dan lain sebagainya.

Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*, yaitu :

- a) Peserta didik diwajibkan untuk memiliki mental yang siap.
- b) Ketika melakukan pemindahan dari cara lama ke cara atau model *Inquiry Based Learning* memerlukan waktu untuk proses beradaptasi.⁷¹

⁷¹ Heru Kusmaryono dan Rokhis Setiawati, 2013, "Penerapan *Inquiry Based Learning* Untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa Pada Materi Konsep Dan Pengelolaan Koperasi", (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan), Vol. VIII, No. 2. Hlm. 138.

BAB V

MEDIA PEMBELAJARAN PKN

A. Konsep Dasar Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. (Pustekom Depdikbud).

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi (AECT).Media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne). Media adalah sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain (Briggs).

Agak berbeda dengan batasan yang diberikan NEA, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual beserta peralatannya. Media hendaknya dimanipulasi hingga dapat dilihat, didengarm dan dibaca.

Dari batasan-batasan di atas, terdapat persamaannya di antaranya bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar beralan optimal.⁷²

⁷² Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hlm. 1

Dari defenisi media pebelajaran tersebut diatas, maka media pembelajaran sebenarnya melingkupi tiga jenis, yaitu (1) alat bantu mengajar, (2) alat peraga dalam mengajar, dan (3) sumber belajar. Di sisi lain media juga ada wujudnya konkret seperti kebendaan (papan tulis, buku, dan lain-lain) dan bersifat abstrak, seperti suara guru, muatan isi, dan lain-lain.

2. Fungsi dan Makna Media Pembelajaran

Secara garis besarnya fungsi media pembelajaran dapat dikelompok menjadi tiga, yaitu:

1) Membantu Guru dalam Bidang Tugasnya

Media pembelajaran bila digunakan secara tepat dapat membantu mengatasi kelemahan dan kekurangan guru dalam pembelajaran, baik penguasaan materi maupun metodologi pembelajarannya. Menurut analisis teknologi pembelajaran bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat:

- a. Meningkatkan produktivitas pesan-pesan pembelajaran yang disajikan, karena ia dapat mempercepat pemahaman pebelajar terhadap materi yang bersangkutan, sehingga secara langsung membantu penggunaan waktu secara efektif, dan meringankan beban guru yang bersangkutan.
- b. Membantu pembelajar mengembangkan kemampuan aktivitas kejiwaan pembelajar untuk memahami pesan menurut daya analisisnya, pengembangan daya analisis dan nalar ini merupakan salah satu fungsi pembelajaran.
- c. Membantu pembelajar untuk untuk berkreasi merencanakan program pendidikannya, sehingga pengembangan pesan-pesan pembelajaran dapat dirancang dengan baik.
- d. Membantu mengintegrasikan pesan-pesan pembelajaran dengan materi ilmu bantu yang erat kaitannya dengan materi pembelajaran yang disajikan. Misalnya bagaimana berakhlak yang baik kepada masyarakat, kepada lingkungan dan sebagainya.
- e. Membantu pembelajar menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara taat asas atau konsisten, karena pokok bahasan tidak menyimpang dari yang telah diprogramkan dan dapat diulang secara utuh kembali. Hal ini akan berbeda

bila pesan-pesan materi pembelajaran tersebut disampaikan melalui metode ceramah.

2) Membantu Para Pelajar

Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu pebelajar dalam hal berikut:

- a. Lebih meningkatkan daya kepaahaman terhadap materi pebelajaran.
- b. Dapat lebih mempercepat daya cerna pebelajar terhadap materi yang disajikan.
- c. Merangsang cara berpikir pebelajar.
- d. Membangkitkan daya kognitif, afektif, dan psikomotor mereka yang mendalam akan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan.
- e. Membantu kuatnya daya ingatan pebelajar, karena sifat media pembelajaran mempunyai daya stimulus yang lebih kuat.
- f. Membantu pebelajar memahami secara integral materi pembelajaran pembelajaran yang disajikan, sehingga pemahaman terhadap pokok bahasan yang disajikan secara utuh dan bermakna.
- g. Membantu memperjelas pengalaman langsung yang pernah dialami mereka dalam kehidupan
- h. Dapat membantu merangsang kegiatan kejiwaan pebelajar untuk memahami materi pebelajaran. Aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, intelegensi dan sebagainya dapat dibangun oleh media pembelajaran yang tepat dalam memilihnya.

3) Memperbaiki Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar)

Penggunaan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu dalam memperbaiki pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Jika dalam implementasi pembelajaran tidak memperoleh hasil yang diinginkan sesuai standar minimal, maka kewajiban guru untuk mengulangi pembelajaran tersebut. Disini media dapat membantu dalam mempertinggi hasil

yang akan dicapai, media yang digunakan lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

- b. Penggunaan media yang satu ternyata belum dapat memuaskan guru dalam pembelajaran, maka pada pembelajaran berikutnya guru dapat menggunakan media yang lain, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.⁷³

3. Ruang Lingkup Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang dianggap belum jelas, sehingga diperlukan media sebagai alat bantu perjelas. Materi pembelajaran akan lebih jelas jika digunakan media pembelajaran. Maka media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi pelajaran, tetapi sebagian yang belum jelas saja.

Menurut Ahmad Rohani (1997: 4), ciri-ciri media pembelajaran secara umum adalah:

- 1) Identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung
- 2) Digunakan dalam proses komunikasi intruksional
- 3) Merupakan alat yang efektif dalam intruksional
- 4) Memiliki muatan normative bagi kepentingan pendidikan
- 5) Erat hubungan dengan metode mengajar dan komponen-komponen system intruksional lainnya.

4. Kedudukan Media Pembelajaran

Untuk lebih memperjelas kedudukan atau posisi media pembelajar, ada baiknya akan dikemukakan pembahasan karakteristik umum siswa dan tipe belajar siswa, agar dapat menentukan media yang sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

Sebelum menentukan media dan alat bantu pembelajaran, hendaknya seorang guru harus mengenal karakteristik dan tipe belajar siswanya baik secara individu maupun secara keseluruhan, agar media dan alat yang akan digunakan tersebut sesuai dengan kondisi siswa tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dalam pembelajaran mudah diterima dan dapat bertahan lama.

⁷³Muhammad Ramli, 2012, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, hal, 2-3

Ada tujuh tipe belajar siswa, yaitu: visual, aduatif, kinestetik, taktil, olfaktoris, gustative, kombinatif.

1) Tipe siswa yang visual

Tipe belajar siswa yang visual ini adalah mereka yang mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya. Di sini yang memegang peranan penting dalam cara kerjanya adalah mata atau daya penglihatan (visual). Bila pendidik kurang mengaktifkan alat indra matanya, siswa yang demikian tidak berhasil dalam proses belajar, karena satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan dalam dirinya adalah mata. Bagi peserta didik tipe ini gerbang pengetahuannya adalah mata. Sebab baginya alat peraga sangat penting artinya untuk membantunya dalam penerapan materi yang di sampaikan kepadanya.

2) Tipe siswa *auditif*

Siswa yang bertipe ini mengandalkan kesuksesan belajarnya kepada alat pendengarannya yaitu telinga. Bagi siswa yang bertipe ini materi yang disajikan kepadanya lebih cepat diserapnya bila penyajian dilakukan secara lisan. Ucapan guru yang jelas dan terang dengan intinasi yang tepat akan segera diserapnya dan materi tersebut akan menjadi bagian dari dirinya.

3) Tipe siswa yang kinestetik

Siswa yang bertipe ini mengandalkan kesuksesan belajarnya kepada gerakan atau apa yang dilakukan. Bagi siswa yang bertipe ini materi yang disajikan kepadanya lebih cepat diserapnya bila penyajian dilakukan secara demonstrasi. Pendemonstrasian materi pelajaran yang dipelajari akan segera diserapnya dan materi tersebut akan menjadi bagian dari dirinya, juga dapat dilakukan dengan permainan simulasi.

4) Tipe siswa yang taktil

Taktil berarti rabaan atau sentuhan. Murid yang bertipe taktil adalah siswa yang mengandalkan penyerapan hasil pembelajaran melalui alat rabaannya ini ia sangat cekatan mempraktikkan hasil pembelajaran yang diterimanya. Misalnya bila ia disuruh mengatur ruang ibadah

(membentangkan tikar shalat), menentukan buah-buahan yang busuk, rusak walaupun ia tak melihatnya secara baik. Tapi dengan sentuhan tangannya ia segera akan mengetahui benda yang dirabanya.

5) Tipe siswa yang *olfatoris*

Tipe olfaktoris yaitu mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan alar indera penciuman. Bila ada materi pelajaran yang menggunakan penciuman seperti bau cair/cairan ia akan cepat sekali bereaksi dibandingkan dengan kawan-kawannya yang tidak bertupe seperti dia. Tipe siswa ini akan sangat cepat menyesuaikan dirinya dengan suasana bau lingkungan. Mungkin siswa yang demikian akan baik sekali apabila bekerja di laboratorium yang menggunakan materi bau-bauan. Seperti untuk mengetahui adanya gas dari pipa yang bocor, makanan atau minuman yang sudah basi dan tak enak dimakan lagi karena baunya itu.

6) Tipe siswa yang *gustative*

Siswa yang bertipe *gustative* (*gustation* = kemampuan mencicipi) adalah mereka yang mencirikan belajarnya lebih mengandalkan lidah. Mereka akan lebih cepat memahami apa yan dipelajarinya melalui indera kecapnya untuk mengetahui berbagai rasa (asam, manis, pahit, dan lain-lain). Mungkin untuk pelajaran berwudu, siswa yang demikian ini akan tahu ada air yang telah berubah rasanya. Sehingga diragukan kesucian dari air tersebut untuk dapat digunakan berwudhi.

7) Tipe siswa yang kombinatif

Peserta didik yang bertipe ini dalam kefungsiannya alat inderanya adalah yang terbanyak di dalam setiap kelas. Artinya seseorang siswa dapat dan mampi mengikuti pelajaran dengan menggunakan lebih dari satu alat inderanya. Ia dapat menggunakan mata dan telinganya sekaligus ketika belajar, seperti pendidik memperagakan sesuatu sambil menjelaskannya. Maka siswa yang bertipe ini akan lebih memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepadanya. Untuk siswa yang

bertipe ini diperlukan keterampilan dari si pendidik dalam memilih media pengajaran yang cocok untuk menyampaikan pokok bahasannya. Sebab itu usahakanlah mengetahui tipe-tipe belajar siswa yang menjadi tanggung jawab pendidik. Maka media pembelajaran audio visual, seperti televisi dan rekaman pita lewat layar monitor akan memudahkan mereka menyerap bahan pelajaran yang disajikan.

5. Pemanfaatan dan Keterbatasan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran maksudnya adalah kemampuan pembelajar mendayagunakan dan mengambil manfaat untuk kepentingan pembelajar semua media pembelajaran yang ada, baik yang digunakan di sekolah maupun yang ada diluar sekolah. Keterbatasan media pembelajaran adalah beberapa kelemahan yang dimiliki oleh media pembelajaran yang digunakan untuk mewaspadai dan diatasi kelemahannya.

1) Pemanfaatan Media pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran sekarang semakin canggih seiring dengan kecanggihan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manfaatnya sangat dirasakan oleh pelaksana pembelajaran.

2) Makna Media Pembelajaran Bagi Guru

Makna disini maksudnya bahwa media pembelajaran yang digunakan itu mempunyai bagi guru yang memakainya, sehingga ia dapat membantu pembelajar memproses pemilihan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan.

3) Keterbatasan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang juga mempunyai keterbatasan:

- a. Penggunaan media pembelajaran sangat sukar secara bervariasi
- b. Mempersiapkan beberapa media pembelajaran memerlukan waktu cukup lama
- c. Terkadang ada juga media media yang memerlukan adanya penataan ruangan listrik tersebut.

6. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain: landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empirik.

1) Landasan Filosofis

Digunakannya diberbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi (anak dianggap sebagai robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin). Dengan kata lain penerapan teknologi dalam pembelajaran akan terjadi “*dehumanizes*” (dehumanisasi).

2) Landasan Psikologis

Dari hasil kajian psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajara, dapat dikemukakan antara lain hal-hal berikut:

- a. Belajar adalah proses kompleks dan unik
- b. Persepsi
- c. Kontinum Konkrit-Abstrak

3) Landasan teknologis

a. Teknologi Dalam Pembelajaran (Pendidikan)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat khususnya dibidang mekanik dan elektronik, dapat memperkaya sumber dan media pembelajaran seperti foto, slide, film dan video

b. Teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran (instruksional) adalah bagian dari teknologi pendidikan, berdasarkan konsep bahwa pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

c. Landasan empiris

Pebelajar yang memiliki tipe belajar visual akan lebih mendapat keuntungan dari menggunakan media visual, seperti gambar, diagram, video, atau film.

B. Media Pembelajaran PKN

1. Pengertian Media Pembelajara PKN

Kata media berasal dari bahasa Latin “*medio*”, yang mana dalam bahasa latin ini media dimaknai sebagai “antara”. Kemudian bentuk jamak dari media yaitu “*medium*” yang secara harfiah berarti pengantar atau perantara. Yang mana secara khusus kata tersebut dapat diartikan sebagai sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan pembelajaran, media digunakan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai membawa informasi berupa materi yang diajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷⁴ Satu hal yang perlu diingat bahwasanya peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya harus sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karna secanggih apapun media yang dimiliki tidak akan dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat. Yang mana media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.⁷⁵ Dengan media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar.⁷⁶ Selanjutnya ada beberapa menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

⁷⁴Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinekan Cipta. 1995), hlm.85.

⁷⁵Hervandha Ris Daniarti Fadlilah, 2016, *Pengembangan Media Pembelajaran PKN*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, hal, 2.

⁷⁶<http://pgsda2018.blogspot.com/2019/10/makalah-pembelajaran-pkn-di-sd.html>, diakses pada tanggal 12 januari 2021 pukul 20.15

- a) Oemar Hamalik dalam syukur (2005:125) mendefinisikan bahwa media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran disekolah.
- b) Robert Heinich, dkk (2002:10) dalam bukunya "*Intructional Media and Tecnologies for Elearning*" mendefinisikan media adalah saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima. Dalam artian disini media adalah sebagai fasilitas komunikasi, yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan.
- c) Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang dan sesuai untuk belajar, misal media cetak, media elektronik.
- d) Donald P.Ely & Vernon S. Gerlach, media terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam artian sempit dan luas. Arti sempit bahwa media itu berwujud misal seperti grafik, foto, alat mekanik, dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.
- e) *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) menyatakan media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.
- f) *National Education Association* (NEA) berpendapat bahwa media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan kumpulan berbagai jenis komponen yang ada didalam lingkungan peserta didik sehingga mereka lebih terangsang untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Selanjutnya, Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan mudah ditangkap pendidik baik itu dalam pendidikan formal maupun non formal. Selain itu media pembelajaran merupakan hal yang menarik dan sangat dianjurkan dalam pendidikan.

Ada beberapa menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Ibrahim, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran)